

**IMPLEMENTASI BUDAYA DISIPLIN DAN TANGGUNG
JAWAB KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH
ZAENURRAHMAN CIKEUSAL LOR
KABUPATEN BREBES**

**(Studi Analisis Kasus Kepemimpinan Kepala Madrasah di Madrasah
Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes)**



TESIS

**Diajukan Kepada
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang
Untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Magister Pendidikan**

Disusun Oleh:

BAHRUN

NIM. 18200011094

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **BAHRUN**

NIM : B3.18200011094

Menyatakan, bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 September 2020

Saya yang menyatakan,



BAHRUN

NIM. B3.18200011094

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Tesis berjudul :

**IMPLEMENTASI BUDAYA DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB
KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
MADRASAH DI MADRASAH ALIYAH ZAINURRAHMAN
CIKEUSAL LOR KABUPATEN BREBES**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Bahrn
NIM	: B3.18200011094
Program	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diujikan/ disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, September 2020
Pembimbing,



Dr. Hj. Sam Hernawati, S.Ag.M.Pd
NPP. 08.05.1.0141



**YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan Semarang

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI BUDAYA DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH ZAENURRAHMAN CIKEUSAL LOR KABUPATEN BREBES”** atas nama Bahrin (NIM.B3.18200011094), mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, telah di ujikan pada tanggal:

18 September 2020

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Semarang, 23 September 2020

Tim Penguji

Dr. H. Nur Cholid, M.Ag, M.Pd.

(Ketua / Penguji)

()

Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag, M.Pd

(Sekretaris /Pembimbing)

()

Dr. Nanang Nurcholis, S.Th.I , MA

(Anggota / Penguji)

()



TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	huruf latin	Nama
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	śa'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ a'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	żal	ż	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	W
هـ	ha'	Himpunan penyelesaian sistem persamaan linear	Ha
ء	hamzah	'	apostrof dipakai di awal kata
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------------

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> 'illah
-------------	--------------------	-------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti s}alat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i> <i>Zaka>h al-fit}ri</i>
------------------------------	--------------------	---

D. Vokal Pendek

— فعل	Fath{ah	ditulis	<i>a</i>
— ذكر	Kasrah	ditulis	<i>fa'ala</i>
— يذهب	Dammah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>z ukira</i>
			<i>u</i>
			<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جا هلية	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>ja>hiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>tansa></i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>kari>m</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fath}ah + ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fath}ah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

1.	الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
2.	اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
3.	لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “a”:

القرآن	ditulis	<i>Al-Quran</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	dawi al-furud <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil 'alamin segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat dan kita para pengikutnya, Amin

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan tugas memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Yth. Prof. Dr. H. Mahmutarom, SH., MH selaku Rektor UNWAHAS Semarang yang telah memberikan bimbingan , arahan dan dukungan penuh dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Yth. Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, M.A selaku Direktur Pogram Pascasarjana UNWAHAS Semarang.
3. Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah mengarahkan , menelaah dan memberi solusi kepada penulis dari awal hingga akhir studi.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademika Pascasarjana UNWAHAS Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan semoga Allah SWT membalas dengan balasan sebaik-baiknya.
5. Kedua Orang tua penulis yang senantiasa membimbing , mendidik dengan penuh kesabaran dan penuh kasih sayang, serta do'a yang tak pernah berhenti dipanjatkan untuk kebaikan penulis.
6. Istri dan anaku tercinta Sri Rahayu, Moh. Azfa Al Banna, Gibran Nailun Nabhan

7. Keluarga besar MI Miftahul Ulum Cikeusal Lor , yang telah memberikan kebijaksanaan waktu penulis agar dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
 8. Keluarga besar Madrasah Aliyah Zaenurrahman , yang telah mengizinkan dalam Penelitian Tesis ini.
 9. Sahabat-sahabat yang senantiasa menjadi teman diskusi penulis
- Tesis Ini masih jauh dari sempurna, maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersikap membangun dan semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 September 2020

Penulis



BAHRUN

NIM. B3. 18200011094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan dan Pembahasan tesis	20
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	22
1. Kajian riset terdahulu	22
2. Kajian teori	25
1). Pengertian Budaya disiplin	25
2). Unsur-unsur disiplin	29
3). Penghargaan	31
4). Tujuan disiplin	32
5). Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin.....	32
6). Macam-macam disiplin	33
7). Usaha pelaksanaan disiplin	37
8). Pengertian Mutu Pendidikan	37
3. Kerangka berpikir	60
BAB III.PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	64
1. a. Deskripsi lokasi penelitian	64
b. Visi dan Misi	65
2. Paparan Data	65

1. Mengimplementasikan Budaya disiplin di Madrasah Aliyah....	67
a. Implementasi budaya disiplin.....	67
b. Strategi Kepala madrasah untuk implentasi disiplin	72
c. Faktor pendukung dan penghambat disiplin Kepala MA.....	74
2. Tanggung jawab kepala madrasah Aliyah dalam meningkatkan Mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman	75
a. Tanggung jawab Kepala madrasah sebagai Edukator	78
b. Tanggung jawab Kepala Madrasah sebagai Manajer	79
c. Tanggung jawab Kepala Madrasah sebagai Administrator.....	81
d. Tanggung jawab Kepala Madrasah sebagai Supervisor	82
e. Tanggung jawab Kepala Madrasah sebagai Leader	84
f. Tanggung jawab Kepala Madrasah sebagai Inovator	88
g. Tanggung jawab Kepala Madrasah sebagai Motivator	90
3. Upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan budaya Disiplin dan Tanggung jawab dalam meningkatkan mutu	92
BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	95
A. Pembahasan	95
1. Implementasi Budaya disiplin di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor	95
2. Strategi Kepala Madrasah Aliyah Zaenurrahman untuk Mengimplementasikan Budaya disiplin	99
3. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan dan disiplin Kepala Madrasah Aliyah Zaenurrahman	107
4. Tanggung jawab Kepala Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor	108
5. Upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan budaya Disiplin dan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu	125
BAB V . KESIMPULAN DAN SARAN.....	127
a. Kesimpulan	127
b. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Bahrn, Nim 18200011094. *Implementasi Budaya Disiplin Dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di Aliyah Zaenurrahman Cikeusal lor Kabupaten Brebes.*

Kata kunci: Disiplin, Tanggungjawab , dan Mutu Pendidikan

Budaya disiplin dan Tanggung jawab Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah sangat memegang peranan penting. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis 1) Implementasi budaya disiplin dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes, 2) Tanggung Jawab Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes, 3) Upaya yang dilakukan Kepala Madrasah dalam mengimplementasi budaya disiplin dan tanggung jawab Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes . Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes Pada tahun pelajaran 2020/2021 selama 3 bulan, yaitu bulan Juni 2020 sampai dengan Agustus 2020.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian metode Deskriptif (Studi Kasus). Informan kunci yakni dari pihak Kepala Madrasah, Guru dan Staf Karyawan dan siswa yang ada di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Kabupaten Brebes. Subjek Penelitian adalah Kepala Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Guru, staf TU dan seluruh siswa Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi Partisipan, Wawancara mendalam dan Dokumentasi. Data dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa , (1) Implementasi Budaya disiplin di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor sudah diterapkan Kepala Madrasah tetapi perlu di tingkatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Kabupaten Brebes. Adapun Bentuk Budaya disiplin yang diterapkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor meliputi : Disiplin waktu, Disiplin di Kelas, Disiplin dalam menegakan aturan dan tata tertib Madrasah Aliyah. (2) Tanggung Jawab Kepala Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman yaitu dengan menerapkan Tupoksi seluruh Perangkat Madrasah untuk melaksanakan tugasnya masing masing dengan penuh tanggung jawab. Fungsi Kepala Madrasah sendiri di istilahkan dengan EMASLIM (Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator dan Motivator). (3) Upaya yang dilakukan Kepala Madrasah dalam mengimplementasikan budaya disiplin dan tanggung jawab yaitu dengan Penerapan budaya disiplin pada diri sendiri dan warga madrasah umumnya dan menerapkan manajemen yang baik sebagai sebuah proses perencanaan , pengorganisasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

ABSTRACT

Bahrn, Nim 18200011094. *Implementation of Discipline Culture and Principal Responsibilities in Improving the Quality of Madrasah Education in Aliyah Zaenurrahman Cikeusal lor, Brebes Regency.*

Keywords: Discipline, Responsibility, and Quality of Education

The culture of discipline and the responsibility of the Madrasah Principal in Improving the Quality of Madrasah Education plays an important role. Thesis of Post-graduate Islamic Religious Education Masters Program, Wahid Hasyim University Semarang. The purpose of this study is to describe and analyze 1) Implementation of a culture of discipline in improving the quality of education in Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Brebes Regency, 2) Responsibilities of the Head of Madrasah in improving the quality of education at Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Brebes Regency, 3) Efforts made Madrasah principals in implementing a culture of discipline and responsibility of the Madrasah Principals in improving the quality of education at Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Brebes Regency. This research was conducted at Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Brebes Regency in the 2020/2021 school year for 3 months, namely June 2020 to August 2020.

The research method used is a qualitative approach with descriptive method research type (case study). Key informants are the Head of Madrasah, Teachers and Staff, and students at Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Brebes Regency. The research subjects were the Head of Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, teachers, administrative staff and all students of Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Brebes Regency. Data collection techniques used were participant observation, in-depth interviews and documentation. Data were analyzed by reducing data, presenting data, drawing conclusions and verification.

The results showed that, (1) the implementation of disciplinary culture at Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor has been implemented by the Head of Madrasah but needs to be improved to improve the quality of education at Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Brebes Regency. The Cultural Forms of discipline applied by the Principal of Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor include: Time discipline, Classroom Discipline, Discipline in upholding the rules and rules of Madrasah Aliyah. (2) The responsibility of the Principal of Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor in improving the quality of education at Madrasah Aliyah Zaenurrahman, namely by implementing the main duties and functions of all Madrasah apparatus to carry out their respective duties with full responsibility. The function of the Head of Madrasah itself is termed EMASLIM (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator and Motivator). (3) The efforts made by the Head of Madrasah in implementing

the culture of discipline and responsibility, namely by implementing a culture of discipline in themselves and madrasah citizens in general and implementing good management as a process of planning, organizing and controlling resources to achieve targets effectively and efficiently.

نبذة مختصرة

بحر، نمرة 18200011094 . تنفيذ ثقافة الانضباط والمسؤوليات الرئيسية في تحسين جودة التعليم المدرسي في عالية زين الرحمن جى كسالى شمالي بريس.

الكلمات الرئيسية: الانضباط والمسؤولية وجودة التعليم

تلعب ثقافة الانضباط ومسؤولية مدير المدرسة في تحسين جودة التعليم المدرسي دورًا مهمًا. أطروحة الدراسات العليا في برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية ، جامعة وحيد هاشم ، سيمارانج. الغرض من هذه الدراسة هو وصف وتحليل (1) تنفيذ ثقافة الانضباط في تحسين جودة التعليم في المدرسة علياء زين الرحمن سيكوسال لور ، بريس ريجنسي ، (2) مسؤوليات رئيس المدرسة في تحسين جودة التعليم في المدرسة علياء زين الرحمن سيكوسال لور ، بريس ريجنسي ، (3) الجهود المبذولة مبادئ المدرسة في تنفيذ ثقافة الانضباط والمسؤولية لمدرء المدرسة في تحسين جودة التعليم في المدرسة علياء زين الرحمن جى كسالى شمالي بريس. تم إجراء هذا البحث في مدرسة علياء زين الرحمن سيكوسال لور ، بريس ريجنسي في العام الدراسي 2021/2020 لمدة 3 أشهر ، أي من يونيو 2020 إلى أغسطس 2020.

أسلوب البحث المستخدم هو منهج نوعي مع أسلوب البحث الوصفي (دراسة حالة). كان المخبرون الرئيسيون هم مدير المدرسة والمعلمين والموظفين والطلاب في مدرسة علياء زين الرحمن سيكوسال لور ، ريجنسي بريس. وكان موضوع البحث رئيس المدرسة علياء زين الرحمن سيكوسال لور والمعلمين والموظفين الإداريين وجميع طلاب المدرسة علياء زين الرحمن سيكوسال لور ، ريجنسي بريس. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي مراقبة المشاركين والمقابلات المتعمقة والتوثيق ، وتم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وتقديم البيانات واستخلاص النتائج والتحقق

أظهرت النتائج (1) أن تنفيذ الثقافة التأديبية في المدرسة علياء زين الرحمن تم تنفيذ r من قبل رئيس المدرسة ولكن يحتاج إلى تحسين لتحسين جودة التعليم في مدرسة المدرسي في عالية زين الرحمن جى كسالى شمالي بريس . تشمل الأشكال الثقافية للانضباط التي يطبقها مدير المدرسة علياء زين الرحمن سيكوسال لور ما يلي: الانضباط الزمني ، والانضباط في الفصل ، والانضباط في التمسك بقواعد وقواعد المدرسة العليا. (2) مسؤولية مدير المدرسة علياء زين الرحمن سيكوسال لور في تحسين جودة التعليم في مدرسة علياء زين الرحمن ، أي من خلال تنفيذ المهام والوظائف الرئيسية لجميع أجهزة المدرسة لتنفيذ واجباتهم مع المسؤولية الكاملة. يُطلق على وظيفة رئيس المدرسة نفسها اسم EMASLIM (معلم ، مدير ، مسؤول ، مشرف ، قائد ، مبتكر ومحفز). (3) الجهود التي يبذلها رئيس المدرسة في تطبيق ثقافة الانضباط

والمسؤولية ، وذلك من خلال تطبيق ثقافة الانضباط على الذات وعلى مواطني المدرسة بشكل عام وتطبيق الإدارة الجيدة كعملية تخطيط وتنظيم ومراقبة الموارد لتحقيق الأهداف بفعالية وكفاءة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus dan berkesinambungan dalam rangka pengembangan manusia seutuhnya sebagai suatu totalitas interaksi manusia, pendidikan seringkali dihadapkan pada masalah keterbatasan kualitas tenaga kependidikan. Oleh sebab itu, dalam pendidikan pun perlu penerapan suatu sistem manajemen yang memungkinkan mencapai keberhasilan misi pendidikan.

Program pendidikan di Indonesia memiliki dasar, fungsi dan tujuan. Kepala Madrasah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya maka Tenaga Kependidikan menyiapkan berbagai langkah penerapan standar kompetensi Kepala Madrasah. Standar kompetensi Kepala Madrasah merupakan bagian dari upaya pembinaan tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan sesuai dengan tuntutan kurikulum, perkembangan iptek, dan tuntutan masyarakat yang semakin sadar akan mutu pendidikan. Standar Kompetensi Kepala Madrasah telah ditetapkan melalui Permendinas No. 13 Tahun 2007 yang ditetapkan pada tanggal 17 April 2007. Dalam Permendiknas ini disebutkan bahwa untuk diangkat sebagai Kepala Madrasah seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi (Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007).

Secara mendalam, dapat di telaah pada kualitas kepala madrasah yang akan menghasilkan produktivitas madrasah. Karena gurulah yang akan menunjang secara langsung pada proses pendidikan di satuan pendidikannya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 139 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pelaksanaannya masih banyak ditemukan berbagai fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa pemberdayaan guru sebagai tenaga pendidik masih berjalan secara tidak mulus, bahkan banyak yang menyimpang atau tidak sesuai dengan harapan dan aturan yang berlaku. Masih rendahnya perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektualnya, dan masih ada guru yang tidak diberi kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan sebagai penunjang kelancaran pelaksanaan tugasnya. Juga masih kurangnya pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas dirinya.

Mutu pendidikan dapat diperbaiki dengan terus melakukan, diantaranya melalui implementasi budaya disiplin dan tanggung jawab kepala madrasah. Kepala madrasah tidak hanya bertanggungjawab atas kelancaran jalannya kegiatan madrasah, akan tetapi keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan

tanggungjawabnya pula. Inisiatif dan kreatifitas yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan madrasah adalah merupakan tanggung jawab kepala madrasah terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Firman Allah swt dalam surat al-Jumu'ah [62] : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Kepala Madrasah Pada tingkat paling operasional adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala Madrasah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level madrasah masing-masing. Dalam praktik di Indonesia, Kepala Madrasah adalah guru senior yang dipandang memiliki kualifikasi menduduki jabatan itu. Tidak pernah ada orang yang bukan guru diangkat menjadi Kepala Madrasah. Jadi, seorang guru dapat berharap bahwa jika "beruntung" suatu saat kariernya akan berujung pada jabatan kepala madrasah. Biasanya guru yang dipandang baik dan cakap sebagai guru diangkat menjadi Kepala Madrasah. Dalam kenyataan, banyak di antaranya yang tadinya berkinerja sangat bagus sebagai guru, menjadi tumpul setelah menjadi Kepala Madrasah. Umumnya mereka tidak cocok untuk mengemban tanggung jawab manajerial. Bayangkan nasib madrasah jika dipimpin oleh seseorang yang tidak lagi kompeten.

Kepala Madrasah seharusnya merupakan jabatan yang istimewa. Untuk satu hal saja, jabatan kepala madrasah bukan sekadar jabatan manajer dengan segala macam sebutannya itu. Memang dalam artian sebagai pimpinan sebuah unit kerja, sebenarnya jabatan Kepala Madrasah tidak berbeda dari jabatan kemanajerialan lainnya. Setidaknya fungsinya sama, yaitu memaksimumkan pendayagunaan sumber daya yang tersedia secara produktif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bagi unit kerjanya.

Dijelaskan dalam Q.S An-Nissa 58, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya :” Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”.

Kepala Madrasah dalam kadar tertentu, sebagai pimpinan sebuah unit kerja, memainkan peran yang sama seperti halnya manajer unit kerja lainnya. Kepala Madrasah harus dapat memastikan bahwa sistem kerjanya berjalan lancar dan semua sumber daya yang diperlukan untuk mencapai hasil harus tersedia secukupnya dengan kualitas yang memadai. Namun, kepala madrasah/madrasah mengelola sebuah lembaga yang sangat istimewa yaitu sekolah/madrasah sebagai lembaga formal pendidikan yang akan sangat mewarnai masa depan anggota utamanya, peserta didik.

Pakar manajemen pendidikan mengakui, Kepala Madrasah merupakan

faktor kunci efektif tidaknya suatu madrasah. Kepala Madrasah dikatakan kunci karena kepala madrasah memainkan peranan yang sangat penting dalam keseluruhan spektrum pengelolaan madrasah. sebagai manajer pendidikan madrasah yang profesional, kepala madrasah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap sukses tidaknya madrasah yang di pimpinnya (Sudarwan Danim,2006 : 97).

Wahjosumidjo (2002 : 7) mengartikan kepala madrasah/madrasah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dalam Pasal 12 Ayat 1 Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 1990 dikemukakan bahwa: “Kepala Madrasah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi madrasah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Wahyosumidjo, 2002 : 2).”

Peningkatan kualitas pendidikan madrasah bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan. Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tanpa ada usaha untuk memperhatikan dan mencari solusi, maka usaha peningkatan kualitas pendidikan mustahil akan terwujud.

Realitanya, banyak lembaga pendidikan yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan ada pula yang mengalami kemandekan dan bahkan tinggal menunggu kehancurannya. Adapun salah satu faktor penyebabnya adalah terletak pada kompetensi dan kepemimpinan Kepala Ma-

drasah dalam memenej madrasah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk mengambil judul tesis tentang “ **Implementasi Budaya Disiplin dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes (Studi Analisis Kasus Kepemimpinan Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi budaya disiplin dalam meningkatakan mutu pendidikan Madrasah di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes ?
2. Bagaimanakah Tanggung Jawab Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes ?
3. Apa saja upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya disiplin dan tanggung jawab kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi budaya disiplin dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Tanggung Jawab kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes .
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya disiplin dan tanggung jawab kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi :

a. Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Implementasi budaya disiplin dan tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu juga memberikan informasi tentang disiplin dan tanggung jawab yang merupakan aspek penting untuk meningkatnya mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

b. Praktis

1. Peneliti atau penulis sendiri, dapat sebagai bahan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun tesis untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mendapatkan sertifikat ijazah sarjana (S-2) di bidang Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang.
2. Bagi lembaga madrasah obyek peneliti, penelitian ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi yang telah dimiliki kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Lembaga akademik Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, informasi, dan sekaligus menambah daftar perbendaharaan referensi bacaan ilmiah.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui *pendekatan kualitatif*. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan *metode deskriptif*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang mendalam tentang Implementasi Budaya Disiplin dan Tanggung Jawab

Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes. Berdasarkan pada tujuan tersebut, Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan pada kondisi yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2007:9).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu 1) Latar alamiah; 2) Manusia sebagai alat (*instrumen*); 3) Metode kualitatif; 4) Analisis data secara induktif; 5) Teori dari dasar (*Grounded theory*); 6) Deskriptif; 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; 8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus; 9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; 10) Desain yang bersifat sementara; 11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. (Lexy J. Moleong, 2012: 4-8).

Dalam penelitian kualitatif, berupaya mendeskripsikan sesuai dengan fokus penelitian dan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggunaan pendekatan kualitatif ini, adalah untuk memahami, menafsirkan makna peristiwa, situasi sosial, tingkah laku manusia dan latar belakang alamiah secara holistik kontekstual (Sugiono, 2007: 60)

Alasan yang mendasar peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena data yang disajikan berupa ungkapan kata-kata dan tidak

bermaksud menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau situasi yang diteliti dengan apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan kata-kata, peristiwa secara sistematis dan akurat.

Penelitian ini menggunakan jenis studi multi kasus (*multi-case studies*). Karakteristik utama studi multi kasus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat pengambilan data. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi supervisi akademik kepala madrasah dan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang memiliki karakter yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan dan menganalisis data secara menyeluruh dan utuh terhadap supervisi akademik kepala madrasah dan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme.

2. Desain Penelitian

Proses penelitian disajikan menurut tahap-tahapnya, yaitu: (1) Tahap Pra-lapangan, (2) Tahap Kegiatan Lapangan, dan (3) Tahap Pasca-lapangan.

(1). **Tahap Pra-lapangan.** Beberapa kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah: (a) Penyusunan rancangan awal penelitian, (b) Pengurusan izin penelitian, (c) Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (d) Pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (e) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

(2). **Tahap Pekerjaan Lapangan.** Sepanjang pelaksanaan penelitian, ternyata penyempurnaan tidak hanya menyangkut pusat perhatian penelitian, melainkan juga pada metode penelitiannya. Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi mantap dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian. Pemilihan informan mengikuti pola bola salju (*snow ball sampling*). Bila pengenalan dan interaksi sosial dengan responden berhasil maka ditanyakan kepada orang tersebut siapa-siapa lagi yang dikenal atau disebut secara tidak langsung olehnya.

(3). **Tahap Pasca Lapangan.** Analisis selama pengumpulan data (*analysis during data collection*) dimaksudkan untuk menentukan pusat perhatian (*focusing*), mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan hipotesis awal, serta memberikan dasar bagi analisis pasca pengumpulan data (*analysis after data collection*). Dengan demikian analisis data dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*). Pada setiap akhir pengamatan atau wawancara, dicatat hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan (*field notes*). Lembar catatan lapangan ini berisi: (1) teknik yang digunakan, (2) waktu pengumpulan data dan pencatatannya, (3) tempat kegiatan atau wawancara, (4) paparan hasil dan catatan, dan (5) kesan dan komentar. Contoh catatan lapangan dapat diperiksa pada lampiran.

3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat memfokuskan

penelitian sebagai berikut:

- a. Implementasi budaya disiplin dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes.
- b. Tanggung Jawab kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes.
- c. Implementasi budaya disiplin dan tanggung jawab kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes.

4. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Primer.

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh di kumpulkan langsung dari informan dari Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *snowball sampling* yakni informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-

orang yang di tunjuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu seterusnya.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang keterampilan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan partisipan, data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, dengan mendalam dan studi dokumentasi yang pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan (*participant observation*)

Cara pengumpulan data berdasarkan observasi menggunakan mata, telinga, secara langsung tanpa melalui alat bantu yang berstandar.

Observasi bisa juga disebut dengan istilah pengamatan Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan

dengan cara penelitian melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Teknik inilah disebut teknik observasi partisipan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi yang berhubungan dengan keterampilan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun tahapan observasi partisipan diantaranya, tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi pada lembaga yang menjadi subjek penelitian, yaitu Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes. Hal ini peneliti lakukan, sebagaimana menurut Faisal, yang menyatakan bahwa observasi difokuskan pada situasi sosial, yaitu:

- 1) Gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu sosial berlangsung
- 2) Para pelaku pada suatu situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia, dan sebagainya).
- 3) Kegiatan atau aktifitas yang berlangsung pada situasi sosial.
- 4) Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktifitas atau kegiatan di suatu situasi sosial (tindakan-tindakan).
- 5) Peristiwa yang berlangsung di suatu situasi sosial (perangkat aktifitas atau kegiatan yang berlangsung yang saling berhubungan).

- 6) Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi sosial.
- 7) Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.

b. Wawancara Mendalam (Indepth *Intei-view*)

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dimana pihak subyek atau terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan

sumber data yang telah ada. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi teori (Lexy J. Moleong, .2010 : 220)

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton) (Lexy J. Moleong, .2010 : 330). Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Lexy J. Moleong, .2010 : 242).

b. Triangulasi Data

Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai berbagai subjek atau lebih dari satu subjek, seperti yang sudah disampaikan bahwasannya penulis mencari sumber data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi (Afifuddin dan Beni Ahmad Sabeni, 2012: 143).

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori menggunakan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

Patton berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (Lexy J. Moleong, .2010 : 331). Triangulasi juga merupakan salah satu teknik pengujian kredibilitas data, dengan demikian bila pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka data yang diperoleh akan menjadi lebih kredibel dan pasti.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai sumber proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.

Dengan demikian definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong, .2010 : 281).

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, proses analisis ini melalui empat tahap pelaksanaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu proses yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung dengan menggunakan alat bantu atau instrument yang telah disiapkan selama penelitian. Yang sangat banyak, transkrip wawancara yang diketik, atau pita video atau audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak yang nantinya dipilah-pilah dan di analisis (Lexy J. Moleong, .2010 : 282).

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan un-

tuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang berisi naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa perbandingan berbagai kategori dan dapat berupa hubungan kasual, interaktif, dan hubungan struktural (Sugiono, 2015 : 374).

H. Sistematika Penulisan dan Pembahasan Tesis

Mempermudah pembahasan atau mengetahui gambaran secara umum dalam tesis ini, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir sebagaimana berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini berisi : halaman sampul (cover) , halaman judul, halaman pengesahan tesis , abstrak , halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari 4 (empat) bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab Pertama adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang meliputi : Pendekatan penelitian, Desain penelitian, Fokus penelitian, Data dan sumber data penelitian, Teknik Pengumpulan data.

Bab Kedua berisi tentang Kajian Pustaka yang diambil dari referensi buku dan lain sebagainya terbagi dalam sub meliputi : Kajian Riset terdahulu, Kajian teori dan kerangka berfikir.

Bab Ketiga, membahas mengenai Paparan data dan hasil penelitian yang dibagi menjadi beberapa sub pokok : Paparan data Penelitian , Hasil penelitian data tentang budaya disiplin , Hasil Penelitian data tentang Tanggung jawab Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan.

Pada Bab Keempat berisi Pembahasan hasil penelitian yang meliputi analisis data dari hasil penelitian Budaya disiplin di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor , Hasil analisis tanggung jawab Kepala Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor , mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Kabupaten Brebes.

Pada Bab kelima berisi kesimpulan yang merupakan penegasan yang menjadi jawaban terhadap permasalahan Penelitian Implementasi budaya disiplin dan tanggungjawab Kepala Madrasah dalam meningkatkan

mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes, Kemudian saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran lampiran, daftar Riwayat Hidup penulis.

Demikian susunan penulisan dan pembahasan tesis ini yang akan digunakan untuk acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan Tesis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu

Analisis yang lebih mendalam,peneliti perlu melihat kepada hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain untuk mengambil manfaat dari penelitian-penelitian tersebut (mafaat dari penelian orang yeng terlebih dahulu melakukan penelitian dengan metode simulasi tersebut). Diantara beberapa orang yang pernah melakukan Penelitian tentang Kemampuan Manajerial yaitu : Wahyudin dengan judul : “Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Al Hidayah Cinere”.

Adapun beberapa penelitian yang penulis temukan yang memiliki kajiannya hampir sama tetapi berbeda fokus kajiannya, antara lain :

Table 1.1
Telaah pustaka

N	Nama Peneliti,	Tujuan	Hasil	Persamaan	Tujuan
----------	-----------------------	---------------	--------------	------------------	---------------

o	judul dan tahun Penelitian	Penelitian		Perbedaan	Penelitian Yang Akan Diteliti Dengan Penelitian Sebelumnya
1	Mulyadi, 2014. Yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu”	Mengetahui tentang peningkatan budaya mutu di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah dalam membangun budaya mutu karena tuntutan terhadap peningkatan dan perbaikan mutu sekolah semakin tinggi	penelitiannya, menyebutkan bahwa untuk mengembangkan budaya mutu di sekolah, kepala sekolah melaksanakan tugas secara maksimal dan mengoptimalkan tenaga pendidik dan kependidikan.	1. Penelitian Kualitatif 2. Bertujuan meningkatkan mutu di sekolah/ madrasah Penelitian ini membahas tentang bentuk kepemimpinan sementara yang penulis kaji adalah penerapan atau implementasi sikap disiplin dan tanggung jawab Pemimpin	Pengembangan budaya mutu dan mengoptimalkan tenaga pendidik merupakan bagian dari peningkatan mutu pendidikan sehingga ini tidak dipisahkan dengan disiplin dan tanggung jawab Kepala madrasah
2	Anik Mufaiz, 2008. Dengan judul “Kepemimpinan Visioner untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kendal”	Penelitian ini menekankan pada efektifitas kepemimpinan visioner untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTS Negeri Kendal.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner di MTsN Kendal telah dijalankan secara optimal	Penelitian kualitatif. Penelitian ini berbeda dg yang penulis kaji, yaitu bentuk pemimpin yang lebih mengedepankan visi sekolahnya, bukan implementasi disiplin dan tanggung ja-	Tercapainya kepemimpinan visioner ini akan berpengaruh kepada tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab kepala madrasah

				wab	dan guru
3	Nihayatus Sholikhah 2013, Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruh Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru MTsDaruss'adah Bulus Kecamatan Patehan Kabupaten Kendal.	Penelitian ini menekankan kemampuan kepala sekolah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru MTs Daruss'adah Bulus Kecamatan Patehan Kabupaten Kendal	hasil studi menunjukkan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan kepala madrasah dapat mempengaruhi upaya peningkatan mutu kompetensi pedagogik guru	Peneliti an berbeda dengan peneliti an yang penulis kaji karena menekankan pada kemam puan pribadi kepala sekolah dalam bidang akadem is di sedang kan penulis mengkaji aspek disiplin guru dan tang gung jawab kepala sekolah	Kompe- tensi ped- agogik guru MTs meningkat dengan persepsi kepem- impinan kepala sekolah yang baik dan salah satu per- sepsi ter- sebut ada- lah disiplin dan tanggung- jawab kepala madrasah
4	Nikmatul Maula Maksumah 2017 Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Bahasa asing di sekolah di SMA Nurul Jadid Pai- ton probolinggo	Penelitian ini menekankan strategi yang digunakan oleh Kepala Sekolah da- lam pening- katan mutu Bahasa as- ing	Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya peningkatan mutu program bahasa	Penelitian berbeda dengan peneliti an yang penulis kaji Karena menekankan pada kemam- puan strategi kepala sekolah da- lam bidang program ba- hasa khu- susnya se- dangkan penulis mengkaji aspek disiplin guru dan tang gung jawab kepala sekolah	Program bahasa yang men- jadi pro- gram unggulan suatu sekolah akan men- jadi paktor penting gambaran peningkat an mutu pendidikan dan hanya kedisipli- nan dan tanggung jawab yang men- jadi bagian dari

					keberhasilan program bahasa
5	M. Isa Idris Kepemimpinan Kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN 3 Waykanan	Penelitian ini menekankan pada kemampuan Kepala Madrasah menganalisa strategi kepemimpinan untuk peningkatan mutu pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan proses kepemimpinan melalui perubahan tipe dan karakter kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah	Penelitian berbeda dengan penelitian yang penulis kaji Karena menekankan Aspek tipe atau karakter Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sedangkan penulis mengkaji aspek disiplin guru dan tanggung jawab kepala sekolah	Proses kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan akan dititikberatkan pada kedisiplinan dan tanggung jawab kepala Madrasah

B. Kajian Teori

1. Pengertian Budaya Disiplin

Menurut bahasa, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991: 149).

Sedangkan, menurut Kotter dan Heskett pengertian budaya secara istilah dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (Muhammad Fathurrohman, 2015 : 48).

Pengertian lain tentang budaya, bahwa budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Budaya sebagai sebuah pola asumsi dasar bersama yang dipelajari oleh kelompok seperti memecahkan masalah atas adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja cukup baik untuk dianggap sah dan, oleh karena itu, untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam Anda merasakan, memikirkan, dan merasa berkaitan dengan masalah tersebut.

Pengertian disiplin ada dua pengertian yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Ditinjau dari segi bahasa, disiplin berasal dari kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discerre* yang memiliki arti belajar (Ngainun Naim, 2012 : 142). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki obyek dan sistem tertentu (Tim Penyusun Pusat Bahasa Indonesia, 1989 : 208).

Kedisiplinan masyarakat adanya pengendalian terhadap tingkah laku dan penguasaan diri. Kedisiplinan sangat penting diterapkan sebagai prasyarat pembentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian, disiplin melatih diri untuk membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- 1) Keith Davis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab (Santoso Sastropoetra, tt : 74).
- 2) Soegeng Prijodarminto dalam buku “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban (Soegeng Prajodarminto, 2004 : 23).

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan terus menerus yang dikembangkan secara berkelanjutan yang dikembangkan serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan kesetiaan, ketertiban dan semua yang dilakukan atas dasar kesepakatan dan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Sedangkan untuk kedisiplinan sendiri adalah suatu tidakan atau sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan siap menerima sanksi- sanksi atau hukuman apabila melanggar aturan.

Budaya disiplin adalah pembiasaan diri menaati atau mematuhi

peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan cara mengendalikan diri agar tidak melakukan pelanggaran dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap sehingga akan terbentuk atau tertanam kuat pada jiwa atau pribadi siswa (Ngainun naim, 2012:142)

Dasar-dasar Budaya Disiplin menurut Ngainun naim sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Pembinaan kedisiplinan anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu singkat.

b. Sunnah

Sunnah berisi segala perbuatan, perkataan maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW. Banyak redaksi hadits yang menganjurkan agar setiap muslim berdisiplin, salah satunya isi hadits tersebut ialah:

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar berkata: “jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu waktu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (H.R Al-Bukhari)

Tujuan budaya disiplin adalah untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi

kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Disiplin Siswa a. Faktor dari dalam (intern) Faktor-faktor intern yang dimaksudkan adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam diri manusia. Dalam hal ini, keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi usaha pembentukan disiplin diri. b. Faktor dari luar (ekstern) Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kendala atau faktor yang menghambat dalam menerapkan disiplin, yaitu: 1) Kepemimpinan guru yang otoriter dan menyebabkan sikap anak didik yang agresif serta ingin memberontak akibat kekangan dan perlakuan tidak manusiawi. 2) Kurang diperhatikannya kelompok minoritas, baik yang berada diatas rata-rata maupun yang berada di bawah rata-rata dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah. 3) Siswa kurang diperhatikan dan kurang dilibatkan dalam perencanaan-perencanaan yang digagas sekolah. 4) Latar belakang keluarga. 5) Sekolah kurang mengadakan kerjasama dan saling melepas tanggung jawab.

2. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin diharapkan dapat mendidik untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu sebagai berikut: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran, (4) penghargaan untuk perilaku yang baik. 1.

Peraturan Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, yang tujuannya membekali dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi, yaitu peraturan yang mempunyai nilai pendidik, sebab peraturan memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2. Hukuman Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat didalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Hukuman mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menghalangi. 47 Hukuman menghalangi mengulangi tindakan yang tidak diinginkan. *Kedua*, mendidik. Mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dan yang *ketiga*, memberi motivasi. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. 41 Syarat-syarat dalam memberikan hukuman yang bersifat mendidik atau pedagogik, yaitu: a. Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggung jawabkan dalam arti tidak dilakukan dengan sewenang-wenang. b. Hukuman itu sifatnya memperbaiki. Maksudnya, ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum. c. Hukuman

tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam apalagi yang sifatnya perseorangan. d. Tidak dilakukan dalam keadaan marah, karena memungkinkan akan tidak adil dan terlalu berat. e. Hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. f. Bagi si terhukum, hukuman itu hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedudukan atau penderitaan yang sebenarnya.

3. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga penghargaan, yaitu: *pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik, *kedua*, penghargaan berfungsi sebagai untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial dan yang *ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini. Bentuk penghargaan yang digunakan bisa berupa penerimaan sosial, hadiah kadang-kadang diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku yang baik, perilaku yang istimewa.

4. Konsisten Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetaatan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaiknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsisten harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Konsisten dalam disiplin mempunyai tiga fungsi yang penting, yaitu: mempunyai nilai mendidikan yang besar, mempunyai

nilai motivasi yang kuat, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

4. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin di sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. *Ketiga*, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. *Keempat*, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Underwood, dalam bukunya *Problems And Processes Discipline* (2013:12) Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan diantaranya :

a. Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa.

Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan siswa. Hal ini berarti bahwa tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan, agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin da-

lam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan siswa rendah.

- b. Keteladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswanya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Guru harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya. Hal inilah yang mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan
- c. Balas jasa Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah atau pelajarannya. Jika kecintaan siswa semakin baik terhadap pelajaran, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula

6. Macam-Macam Disiplin

Disiplin menurut Oteng Sutrisno berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena mereka benar-benar menghendakinya bukan karena takut akan

akibat dari ketidakpatuhannya. Dalam suatu organisasi yang telah menerapkan disiplin positif, beberapa siswa kadang-kadang melakukan suatu kesalahan yang melanggar tata tertib. Maka akibat yang ditimbulkan adalah kewajiban dalam menetapkan suatu hukuman. Akan tetapi hukuman yang diberikan ini bukanlah bermaksud untuk melukai, akan tetapi yang sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman tersebut diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan. Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern bahwa agar anak-anak lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

- b. Disiplin Negatif Yang dimaksud disiplin negatif di sini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan

guru. Dengan demikian hukuman merupakan ancaman bagi siswa. Disiplin yang ditegakkan dengan cara seperti ini ternyata tidak membawa hasil yang memuaskan, karena seorang siswa hanya berada di sekolah selama 7 jam saja, selebihnya dikembalikan kepada masing-masing orang tua, selain itu prestasi kerja yang dicapai/diperoleh dikarenakan hanya karena untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus ikhlas. Meskipun disiplin negatif ini mempunyai banyak kekurangan akan tetapi pada waktu-waktu tertentu tetap diperlukan pula sikap kekuatan dan kekuasaan apabila memang hanya inilah cara satusatunya jawaban yang perlu dilakukan agar tujuan dapat tercapai serta berjalan dengan lancar.

Sedangkan menurut Ali Imron berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan maka kedisiplinan dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu : 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mempunyai tingkat disiplin yang tinggi manakala seorang anak tersebut mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran seorang guru tanpa harus menyumbangkan pikiran-pikirannya atau ide-idenya. Seorang anak diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki seorang guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian maka seorang guru dalam membangun sikap disiplin seorang anak bebas memberikan tekanan kepada seorang anak. Dengan demikian anak takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh seorang guru di sekolah agar kedisiplinan itu dapat terwujud. 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *per-*

missive. Pandangan dalam konsep yang kedua ini merupakan pertentangan atau antitesa dari konsep otoritarian, akan tetapi kedua konsep ini sama-sama berada pada sisi yang ekstrim. Menurut konsep ini seorang anak haruslah diberikan kebebasan seluasluasnya di dalam kelas dan sekolah. Dengan demikian maka aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada anak. Dengan kata lain seorang anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Konsep yang ketiga ini merupakan *konvergensi* dari konsep otoritarian dan konsep *permissive*. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang siswa memang diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk berbuat apa saja. Akan tetapi seorang anak yang bersangkutan tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, karena di dunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak. Sebab dalam melaksanakan kebebasan tersebut ada batas-batas yang harus diikuti. Kebebasan yang terkendali ini sering juga dikenal dengan kebebasan yang terbimbing. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan maka konsekuensinya haruslah ia tanggung. Terbimbing dalam arti ini adalah diaksentualisasikan terutama dalam hal yang konstruktif. Sehingga apabila arah perilaku tersebut berbelok ke hal-hal yang destruktif, maka dibimbing kembali ke arah konstruktif.

7. Usaha Pelaksanaan disiplin

Usaha pelaksanaan Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang

memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Muryanto (2008: 56) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak yaitu: (1) Menunjukkan kasih sayang walaupun mereka melakukan kesalahan (2) Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten (3) Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat (4) Tidak menggunakan kata-kata kasar (5) Memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri Sedangkan menurut Hurlock (1999: 93-94) disiplin dapat terbentuk dengan cara: 21 (1) Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil memenuhi standar. (2) Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri. (3) Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan reward jika anak tidak bisa memenuhi standar. Ber-

dasarkan pada pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, maka ditetapkan bahwa cara pembentukan disiplin yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendisiplinkan anak secara demokratis yaitu mendisiplinkan anak secara tegas dan konsisten dengan menggunakan metode diskusi serta memberikan teladan dan tetap menunjukkan kasih sayang kepada anak.

Dalam Al Qur'an diterangkan tentang disiplin surat Al Asr ayat 1-3 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَشِيرٌ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya : Demi masa sesungguhnya manusia dalam kerugian,kecuali orang yang beriman dan mengamalkan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (S.Al Asr 1-3).

Dicipline is one of the to remedy a mistaken behaviour. Dicipline does encourage guide, and help children to gain a feeling of contenment through loyalty obdience, and educate children to think on a regular basis.Hurlock states that in childhood stage, appreciation has its own instructive value.(Journal of early childhood education Papers).

Disiplin merupakan suatu cara untuk memperbaiki tingkah laku yang salah. Disiplin juga mendorong, membimbing dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan,kepatuhan, dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur.(Journal of early childhood education Papers).

8. Pengertian Mutu Pendidikan

Pengertian mutu pada mulanya berkembang dalam dunia bisnis, terutama industri, berkaitan dengan kebutuhan untuk membangun keyakinan

bahwa produknya memiliki spesifikasi, sehingga memberikan kepuasan kepada konsumen. Dengan spesifikasi yang diyakini dan kemauan konsumen menjadi puas, pada gilirannya akan menentukan berapa nilai uang dari produk yang dihasilkan itu.

Menurut S. Arcato bahwa mutu adalah perubahan dan berpikir tentang perubahan sering menimbulkan rasa takut pada banyak orang. Komitmen untuk berubah akan membantu mengurangi ketakutan pada orang-orang di lingkungan sekolah (Arcara Jerome S, 2006 : 25).

Menurut Juran, mutu adalah kecocokan penggunaan produk (fitness for use) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. (Nasution M.N, 2001:15-16)

Dalam konsep Deming pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran , baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan. (Nasution M.N, 2001:15-16)

Adapun ukuran mutu menurut kriteria mutu Baldrige berfokus pada 7 area topik yang secara integral dan Dinamis saling berhubungan yaitu : Leadership, information and analysis, strategic quality planning, human resource management, quality assurance product of product and service, quality result and customer satisfaction.(Nurochim,multiply.com/journal). Dari 7 area topik jika diukur dengan kriteria Baldrige Award maka perbaikan system manajemen kualitas adalah sebagai berikut : Kepemimpinan, Analisis dan informasi, perencanaan mutu strategis, pengembangan SDM, Manajemen kualitas proses, hasil-hasil kualitas, kepuasan pelanggan.

Secara esensial, pekataan mutu itu nenunjukan pada ukuran penilaian atau penghargaan yang di berikan atau dikenakan pada barang (*product*) dan atau jasa (*serviees*) tertentu berdasarkan peitimbangan objektif atau bobot dan atau kinerjanya. Ukuran mutu yang mutlak, erat kaitannya dengan ukuran kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*) dan idealitas seperti sering terdengar penggunaan ungkapan nilai-nilai luhur (*high quality, top quality, quality product*). Jadi dalam pendidikan makna mutu seperti ini tidak mudah untuk diterapkan.

Setiap program mutu selalu mencakup komponen penting sebagai berikut :

- 1) Harus ada komitmen berubah, semua anggota komite sekolah, kepala madrasah, guru, staf, tata usaha, dan semua siswa harus memperlihatkan komitmennya terhadap perubahan . harap diingat tidak semua hal akan berjalan baik pada awal untuk mungkin selamanya.
- 2) Memahami dengan baik kedudukan sekolah dalam kaitan dengan perubahan lingkungan.
- 3) Memiliki visi masa depan yang jelas dan semua orang atau unsur di sekolah harus berpegang pada visi itu. Visi merupakan mercusuar yang menjadi pedoman bagi tim dalam pengembangan mutu itu. Visi akan membantu setiap orang untuk tetap berfokus dan berkomitmen terhadap transformasi mutu.
- 4) Memiliki rencana untuk mengimplementasikan mutu di sekolah. Rencana yang dibuat akan memberikan pedoman pada tim yang akan melaksanakan proses implementasi.

Mutu menjadi pertimbangan yang mendasar bagi sistem pendidikan Indonesia. Selama bertahun-tahun sistem pendidikan yang terpusat telah menghancurkan sistem.

Mutu Pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Tanpa melalui proses pendidikan yang bermutu, mustahil pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu. Bahkan tanpa didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu, mustahil terjadi proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti: administrator, guru, konselor dan tata usaha yang bermutu dan professional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai baik mutu maupun jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemennya yang tepat, serta lingkungan yang mendukung. Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen, pelaksana, dan kegiatan pendidikan atau disebut sebagai mutu total atau "*total quality*" adalah suatu yang tidak mungkin, hasil pendidikan yang bermutu dapat dicapai hanya dengan satu komponen atau kegiatan yang bermutu. Kegiatan pendidikan cukup kompleks, satu kegiatan, komponen, pelaku waktu, terkait, dan membutuhkan dukungan dari kegiatan, komponen, pelaku, serta waktu lainnya. Faktor-faktor yang terlibat dalam pengembangan mutu pendidikan secara sistematis

Dalam dunia bisnis, baik yang bersifat produksi maupun jasa, program mutu merupakan program utama sebab kelanggengan dan kemajuan usaha sangat ditentukan oleh mutu sesuai dengan permintaan dan tuntutan

pengguna. Permintaan dan tuntutan pengguna terhadap produk dan jasa layanan terus berubah dan berkembang. Sejalan dengan hal tersebut diatas, mutu produk dan jasa layanan yang diberikan harus selalu ditingkatkan. Dan saat ini, mutu bukan hanya masalah dan kepedulian dalam bidang bisnis saja, tetapi juga terkait dengan bidang lainnya seperti: pemerintah, layanan sosial, pendidikan, bahkan bidang keamanan dan ketertiban.

Banyak masalah mutu dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana, dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan. Padahal mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti lulusan tidak dapat melanjutkan studi, tidak dapat menyelesaikan studinya pada jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja/tidak berprestasi, tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat, dan tidak produktif. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat serta memungkinkan menjadi warga yang tersisih dari masyarakat.

1. Karakteristik Sekolah yang Memiliki Budaya Mutu

Budaya sebagai kualitas kehidupan (Way of Life) dalam sebuah

organisasi sekolah termanifestasikan dalam aturan-aturan atau norma-norma, tata kerja, dan juga gaya kepemimpinan.²⁰ Dalam upaya menerapkan budaya kualitas (mutu) secara menyeluruh, ada enam nilai ada enam nilai yang harus dijadikan prinsip dasar bagi pimpinan sebuah organisasi atau institusi, yaitu :²¹ 1. Kedudukan dalam organisasi, penyelenggara dan pengguna pendidikan diposisikan sama. Yang dimaksud adalah perlunya diketahui dan dikenal dalam sebuah sekolah bukan hanya staf akademik dan staf pendukung serta manajemen tertingginya saja, tetapi perlu mengetahui siswa, dan pihak yang berkepentingan, seperti wali siswa, pemerintah, sponsor, dan lainnya. Pandangan dari penyelenggara dan pengguna perlu diperhitungkan dalam usaha meningkatkan kualitas yang berkelanjutan. Bekerja secara berkelompok adalah bekerja kearah untuk mencapai tahap mutu yang diharapkan. Apabila terjadi masalah selama proses, seseorang dalam kelompok akan menyelesaikan secara bersama-sama. Karena mereka merasakan bahwa kelompok merupakan milik bersama dan masalah yang dihadapi perlu diselesaikan secara bersama-sama pula

- a. Antara bawahan atau atasan adalah sama (keterbukaan)

Nilai kedua ini berkaitan dengan nilai yang pertama diatas, yaitu, melibatkan lingkungan kerja dalam suatu kelompok. Sebagai contoh untuk memahami nilai kedua ini, apabila bekerja dalam suatu madrasah dengan kepala madrasah yang senantiasa berbincangbincang dengan staf untuk saling memberikan pandangan mereka tentang tugas-tugas sehari-hari. Dan kepala madrasah juga meminta pendapat dari staf dalam menyelesaikan suatu masalah. Staf merasakan bahwa kepala madrasah se-

bagai patner kerja, sehingga staf tidak segan untuk bertanya atau memberikan pendapatnya dan sekaligus untuk meningkatkan kemampuan masing-masing staf.

b. Hubungan yang harmonis

Dalam perakteknya, hal ini dibagi kepada kedua aspek bagi seorang kepala madrasah, yaitu: Pertama, seorang kepala madrasah perlu melihat dari sudut pandang yang lain secara produktif. Apabila siswa tidak dapat mengerjakan tugas pada waktu yang ditentukan, maka jangan langsung menghukum supplayer atau siswa yang bersangkutan, tapi perlu bertanya alasan mengapa bisa terjadi demikian. Kedua, seorang kepala madrasah perlu bersediah mendengar dari pihak lain. Sebenarnya nilai ini sangat sulit dipraktekkan terutama bagi kepala madrasah, untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan staf, kepala madrasah perlu belajar.

c. Fokus kepada proses

Organisasi adalah suatu sistem, dan dalam sistem melibatkan proses yang perlu dijalankan dengan baik untuk mensukseskan sistem bersangkutan. Proses di institusi pendidikan madrasah, meliputi: pendaftaran siswa, pengajaran dan pembelajaran, ujian dan lain-lain. Dan Sudah merupakan kebiasaan pelanggan (siswa) mendapatkan proses ini. Kepala sekolah atau madrasah perlu memfokuskan diri. ketika terjadi ketidakpuasan di hati mereka atau terdapat kesalahan kepada proses ini. Pihak kepala madrasah tidak boleh menyalahkan staf yang menjalankan proses bersangkutan. Mereka perlu meneliti kembali langkah-langkah proses tersebut, karena kepala madrasah yang bertanggungjawab atas kelemahan proses tersebut.

Menyalahkan seseorang karena kelemahan proses tidak ada manfaatnya, justru sebaliknya akan mengurangi semangat staf dalam meningkatkan prestasinya dan belum tentu juga menyelesaikan masalah yang sebenarnya, karena setiap staf mempunyai cara kerja yang berbeda. Jika memang ternyata staf menjadi penyebab kelemahan dalam menjalankan proses, kepala madrasah perlu memberikan bantuan berupa pelatihan merupakan suatu alat untuk menguatkan dan meningkatkan mutu secara terus-menerus.

- d. Tidak ada kejayaan dan kegagalan, tetapi pembelajaran dari pengalaman. Kesuksesan atau kegagalan dalam suatu proses bersifat sementara dan sangat tergantung kepada pandangan dan penilaian individu dan kelompok pelanggan. Apa yang diperlukan ialah kesuksesan terus-menerus dan bagaimana untuk mencapainya. Kepala madrasah tidak boleh terlalu gembira dan terus terlena apabila mencapai suatu kesuksesan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Mutu Sekolah

Faktor – faktor yang mempengaruhi budaya mutu, Burnham (2007) yang dikutip oleh Mulyadi (2010: 66) mendefinisikan beberapa faktor yang mempengaruhi budaya mutu yang meliputi:

1. Nilai-nilai dan misi organisasi

Nilai-nilai dan misi madrasah merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi budaya mutu di madrasah. Budaya merupakan sesuatu yang dibangun atas nilai-nilai yang dianut oleh organisasi termasuk madrasah. Nilai-nilai dari pendiri atau pemimpin madrasah yang kemudian bertemu dengan nilai-nilai yang dianut oleh para guru dan tenaga kependidikan lainnya akan membentuk lingkungan madrasah

yang komplek yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai-nilai baru atau nilai-nilai tersaring yang akan dijadikan sebagai nilai-nilai kelompok yang juga disebut dengan budaya kelompok.

Budaya kelompok yang berintikan nilai-nilai untuk selalu berkembang itulah yang kemudian disebut dengan budaya mutu. Budaya ini akan diwujudkan dalam hal-hal yang nampak (visible) seperti logo, simbol-simbol yang kasat mata, cara-cara berpakaian, seremonial-seremonial yang dilakukan, cerita/perilaku-perilaku yang muncul, ritual-ritual dan hal-hal lain yang kasat mata.

2. Struktur organisasi

Struktur organisasi juga akan mempengaruhi budaya mutu yang akan berkembang dalam madrasah atau sekolah. Misalnya struktur organisasi dengan sistem sentralisasi pasti akan berbeda dengan struktur organisasi yang desentralisasi, karena dalam struktur organisasi yang berbeda akan membedakan pula tanggungjawab dan wewenang pada masing-masing bagian. Struktur organisasi yang handal dan mampu untuk melaksanakan proses pengembangan secara terus-menerus merupakan suatu tim yang baik.

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor penting dalam banyak hal, termasuk dalam menumbuhkan budaya mutu di lembaga pendidikan. Organisasi yang memiliki budaya mutu yang baik selalu memiliki model komunikasi yang efektif, baik antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok. Alur komunikasi dapat digunakan dengan leluasa, terbuka, jujur dan berlangsung dua arah, bahkan sebuah perusahaan be-

sar

4. Pengambilan keputusan Pengambilan keputusan akan sangat terlihat dalam organisasi organisasi yang memiliki budaya mutu.

Pengambilan keputusan dalam organisasi seringkali berkaitan dengan wewenang atau otoritas. Otoritas yang cukup dari suatu jabatan akan terhindar dari proses pengambilan keputusan yang kompleks dan berbelit-belit.

5. Lingkungan kerja Lingkungan kerja akan dapat mempengaruhi budaya mutu di madrasah. Lingkungan madrasah yang nyaman, bersih, pengembangan secara berkelanjutan pada proses pembelajaran dan interaksi sosial yang sehat akan dapat mempengaruhi lingkungan kerja yang baik.

6. Rekrutmen dan seleksi Rekrutmen dan seleksi merupakan proses yang banyak mendapatkan perhatian diberbagai pembahasan SDM, hal tersebut dikarenakan rekrutmen dan seleksi merupakan pintu gerbang dari masuknya SDM di suatu organisasi atau madrasah. Rekrutmen dan seleksi pegawai baru hendaknya memperhatikan kesesuaian antara budaya dalam madrasah dengan ketrampilan yang dibutuhkan.

3. Peran Budaya Mutu dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

1. Pengertian prestasi

Beberapa ahli memberikan definisi tentang prestasi :

1. Menurut Nana Sudjana, prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.
2. Menurut Mulyono Abdurrahman, prestasi belajar adalah kemampuan

yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

3. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok

a. Prestasi akademik, Prestasi dalam bidang akademik hasil yang diperoleh dari kegiatan di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran (Measurement) dan penilaian atau (Evaluation). Evaluasi dalam dunia pendidikan meliputi evaluasi terhadap hasil belajar, proses belajar mengajar dan evaluasi terhadap kurikulum. Oleh karena itu perlu dituntut adanya evaluasi yang cermat, yaitu suatu evaluasi yang mampu mengungkapkan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dengan tepat. Prestasi akademik yang dicapai siswa adalah hasil usahanya belajar di kelas. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

b. Prestasi non akademik

Prestasi non akademik adalah prestasi yang dicapai oleh siswa sewaktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Di sekolah seringkali pengajar harus berhadapan dengan siswa-siswa yang prestasi non akademiknya tidak sesuai dengan harapan pengajar. Pengajar cenderung untuk mengatakan bahwa siswa tidak bermotivasi dan menganggap hal ini sebagai kondisi yang menetap.

4. Manajemen Madrasah

Manajemen yang berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi. Manajemen sekolah sebagai bagian dari manajemen pendidikan nasional, dalam perkembangannya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang menuntut penyesuaian-penyesuaian terhadap berbagai perubahan-perubahan yang menggambarkan kategori manajemen tersebut. Manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen, dalam perkembangannya pengertian dari manajemen sekolah juga beragam. Manajemen berasal dari 'to manage' yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola (Echola dan Shadily 1994).

Pidarta (2004:4) menyatakan manajemen adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sagala (2007:55) menyatakan bahwa manajemen sekolah adalah proses dari instansi yang memimpin dan membimbing penyelenggaraan pekerjaan sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Karena itu prinsip-prinsip manajemen sekolah yang dapat dipegang adalah memperoleh hasil yang paling efektif melalui orang-orang yang profesional mengacu pada visi dan misi sekolah dengan jalan melakukan proses manajemen, yakni menjalankan fungsi pokok program sekolah yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan sekolah se-

bagai penanggung jawab institusi sekolah, guru sebagai penanggung jawab pelayanan belajar pada peserta didik, dan tenaga kependidikan sebagai penanggung jawab pelayanan teknis kependidikan di sekolah.

Fungsi manajemen sekolah berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan oleh manajemen sekolah. Fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah dapat diklasifikasikan menurut wujud problemanya, kegiatan manajemen dan kegiatan kepemimpinan.

Fungsi manajemen sekolah dilihat dari aktivitas atau kegiatan manajemen meliputi:

- a. **Kegiatan manajerial yang dilakukan oleh para pimpinan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, penilaian, pelaporan dan penentuan anggaran.**
- b. Kegiatan yang bersifat operatif, yakni kegiatan yang dilakukan oleh para pelaksana. Kegiatan ini berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan. Fungsi operatif meliputi ketatausahaan, perbekalan, kepegawaian, keuangan dan humas. Fungsi manajemen sekolah dilihat sebagai kegiatan kepemimpinan lebih ditekankan bagaimana cara manajer dapat mempengaruhi, mengajak orang lain, serta mengatur hubungan dengan orang lain agar bekerjasama mencapai tujuan. Dalam hal ini seorang manajer sekolah hendaknya dapat menerapkan pola kepemimpinan yang efektif. Pola kepemimpinan yang efektif adalah suatu gaya atau model kepemimpinan yang memperhatikan dimensi-dimensi hubungan antar manusia (*human relation*), dimensi pelaksanaan tugas dan dimensi situasi dan kondisi dimana kita berada (Suprihatin 2004:7).

1. Barometer Budaya Disiplin dengan Tanggung Jawab

Pendidikan merupakan sarana paling strategis dalam meningkatkan kualitas manusia . Hal ini berarti melalui pendidikan akan dapat ditingkatkan perbaikan kualitas atau mutu manusia. Secara individu perbaikan kualitas manusia juga sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh dan diikutinya. Kualitas individu yang semakin meningkat dengan pendidikan ini, secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas suatu bangsa.

Pendidikan formal di sekolah memegang peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia di suatu negara. Pendidikan formal di sekolah memuat kegiatan pembelajaran yang membawa makna sangat penting pada terjadinya perubahan perilaku para peserta didik yang notabene merupakan investasi masa depan. Proses pembelajaran ini akan membawa pada perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik. Pembelajaran ini bisa terlaksana di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman mengikuti pembelajaran akan membawa dampak positif tersendiri terhadap perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik.

Banyak permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan Indonesia, salah satunya adalah belum terbangun suasana dan sikap disiplin dari warga sekolah, yang ditandai dengan masih banyaknya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, guru maupun warga lain yang ada di sekolah, misalnya untuk kedisiplinan waktu. Selain itu juga permasalahan belum terbangunnya sikap bertanggung jawab dari warga sekolah, hal ini terlihat dari masih banyaknya tugas tugas dari

warga sekolah yang belum terlaksana dengan baik, dilihat dari segi keterlaksanaan program maupun dari upaya pencapaian tujuan secara maksimal.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai upaya, yaitu antara lain melalui pembenahan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, penyediaan sarana pembelajaran, dan peningkatan kompetensi guru. Namun dari sekian banyak upaya tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik tetap menduduki posisi sangat strategis dan akan berdampak positif. Dampak positif tersebut antara lain; (a). Peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata, (b). Peningkatan kualitas masukan proses, dan hasil belajar, (c) Peningkatan keprofesionalan pendidik, dan (d) Penerapan prinsip pembelajaran. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, adanya kemitraan antar jenjang dan jenis pendidikan, baik dalam tataran praktisimplementasional maupun dalam tataran gagasan konseptual, agar perkembangan peserta didik dapat dipantau kemajuannya, terutama peningkatan prestasi, yaitu kedisiplinan kerja guru. Guru memiliki kedisiplinan dan motivasi kerja yang tinggi, senantiasa memiliki dorongan untuk bekerja giat guna mencapai prestasi istimewa baik bagi dirinya maupun bagi anak didiknya (standar of excellent), hal ini disebabkan mereka mem-

iliki control diri yang baik sehingga tidak memerlukan pengawasan yang ketat dalam mencapai prestasi kerja yang telah ditentukan.

Kedisiplinan kerja merupakan fungsi operatif keenam dari manajemen sumber daya manusia dan mempunyai peranan penting. Sekarang semakin baik kedisiplinan kerja guru semakin tinggi prestasi siswa yang dicapainya. Tanpa kedisiplinan kerja yang baik, sulit bagi organisasi atau lembaga pendidikan mencapai hasil yang optimal. Dalam kedisiplinan kerja dituntut kesanggupan untuk menghayati aturan, hukum dan tata tertib yang tinggi. Seseorang yang disiplin, maka dalam melaksanakan tugasnya dan mentaatinya dengan kesadaran yang tinggi, terhadap pekerjaan yang dilakukannya sebagai tanggung jawab moral seseorang terhadap pekerjaan yang digelutinya, senantiasa bergairah dan bersemangat dalam melaksanakannya, dalam rangka mendukung terwujudnya tujuan organisasi atau lembaga. Kedisiplinan kerja menurut Malayu SP. Hasibuan (2002: 34) yaitu kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran yang dimaksud adalah sikap seseorang yang secara suka rela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Kedisiplinan kerja diartikan bilamana karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya. Mengerjakan semua pekerjaan dengan baik, memenuhi semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang

ada dengan senang hati.(Mulyasa, 2009: 191). Menurut Soegeng Rijadarmint, dalam Tulus (2004: 31). Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah bertujuan untuk memantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, dan mencegah timbulnya roblemproblem kedisiplinan, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kedisiplinan sekolah dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (help for self help) dalam memecahkan berbagai permasalahan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal dengan yang menyenangkan. Akan tetapi akhir-akhir ini masalah kedisiplinan sering disepelekan, bahkan banyak sekali pelanggaranpelanggagan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap peraturan yang telah disepati dan ditetapkan. Demikian halnya di sekolah, lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi miniature masyarakat dalam membina kedisiplinan terutama para pendidiknya, sebagai orang yang menjadi contoh bagi peserta didik, terkadang banyak guru yang dating ke sekolah hanya pas mengajar saja, setelah selesai mengajar pulang, maka apa yang bisa diambil contoh oleh peserta didik, karena jarang berinteraksi sewaktu tidak mengajar (diluar jam mengajar) pada hal yang seharusnya seorang guru datang ke sekolah sebelum jam pembelajaran dimulai dan pulang bersama-sama dengan peserta didik, sehingga walaupun tidak mengajar,

masih berada di lingkungan sekolah, agar bisa memahami karakteristik anak dalam kehidupannya. Kedisiplinan harus ditanamkan kepada warga sekolah, baik itu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Sebagai pendidik segala sikap dan perilaku yang dilakukannya tentu akan dilihat dan dicontoh oleh peserta didiknya. Jika seorang guru memiliki sikap kedisiplinan kerja yang tinggi, maka peserta didiknya pun menjadi anak yang senantiasa disiplin, tetapi jika pendidiknya tidak memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, jangan disalahkan bila siswanya juga mengikuti perilaku sang guru yang rendah tingkat kedisiplinannya.

5. Pengertian Tanggung Jawab

Daryanto (2013: 142) menyatakan bahwa Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri , masyarakat , lingkungan (alam, social dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Schiller & Bryan (2002) Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yg bersifat moral.

Menurut Abu dan Munawar (2007) Tanggungjawab merupakan perbedaan antara benar dan yang salah yang boleh dan dilarang yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan buruk , dan sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif. Jadi sejak itu mulai dapat melakukan apa yang dimengertikannya. Tidak lagi tergoda untuk berbuat sama dengan orang lain, sekalipun orang lain itu berjumlah banyak, bersikeras untuk dianut , dan ditantang dengan ancaman ataupun hukuman.

1. Aspek-aspek Tanggung Jawab

Menurut Burhanudin (2000) tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan. Aspek- aspek tanggung jawab menurut Burhanudin sebagai berikut :

a. Kesadaran

Memiliki kesadaran akan etika dan hidup jujur, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap produktif dalam mengembangkan diri. Agar bisa memahami sikap dalam belajar bagi dirinya sendiri.

b. Kecintaan atau kesukaan

Memiliki sikap empati, bersahabat , dalam hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan Individu melihat kebutuhan yang lain dan memberikan potensi bagi dirinya. Dan untuk menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

c. Keberanian

Memiliki kemampuan bertindak indeviden, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar system nilai

2. Jenis – Jenis Tanggung Jawab

Menurut Tirtorahardjo (Ulfa, 2014) Tanggungjawab berdasarkan wujudnya terdiri dari : (1) tanggung jawab kepada diri sendiri. (2) tanggung jawab kepada masyarakat, dan (3) tanggung jawab kepada Tuhan. Berikutnya penjelasan dari ketiga jenis tanggung jawab berdasarkan wujudnya :

a. Tanggung jawab kepada diri sendiri

Hakikatnya manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian. Yang utuh, dalam bertingkah laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Namun, sebagai individu yang baik maka harus berani

menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

b. Tanggung Jawab Kepada Masyarakat

Selain hakikat manusia sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk social yang berada di tengah-tengah masyarakat dan tidak mungkin hidup sendiri. Manusia terikat oleh masyarakat, lingkungan dan Negara. Maka dari itu segala tingkah laku atau perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma – norma social, misalnya seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara dan lain-lain.

c. Tanggung jawab kepada Tuhan

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan KepadaNya dan juga menanggung tuntutan norma-norma agama serta melakukan kewajibannya terhadap Tuhan YME. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan Misalnya yaitu mempunyai perasaan berdosa. Berdasarkan penjelasan tentang jenis-jenis tanggung jawab tersebut, maka tanggung jawab belajar siswa termasuk dalam jenis tanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat, artinya siswa tersebut harus bisa menanggung kata hatinya untuk bersedia melakukan kewajibannya sebagai siswa dan berkomitmen untuk membiasakan diri dalam belajar dengan baik dan disiplin.

Sedangkan ciri-ciri seorang yang bertanggung jawab menurut Astuti (2005) antara lain yaitu :

- a. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dia menyadari tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas sebagai siswa.
- b. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, setiap hal yang dilakukan memiliki alasan yaitu maksud dan tujuannya.

- c. Tidak suka menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan orang tersebut.
- d. Kemampuan dalam menentukan pilihannya menurut pearson & Trout (2015) Menyatakan bahwa satu- satunya alasan individu memiliki keasadaran adalah kesadaran memungkinkan individu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri.
- e. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.
- f. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- g. Memiliki beberapa saran atau minat yang ditekuni.
- h. Menghormati dan menghargai aturan.
- i. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- j. Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan.
- k. Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Adapun Faktor yang mempengaruhi Tanggung jawab Menurut Sudani (A'ans dkk 2014) sebagai berikut :

- 1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya
- 2. Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki
- 3. Dan layanan Bimbingan konseling yang dilakukan dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum teraksana secara optimal dikelas.

Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah menurut Daryanto (2013-142) adalah :

- 1) Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah antara lain :
 - Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis
 - Melakukan tugas tanpa disuruh

- Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat
 - Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.
- 2) Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan kelas antara lain :
- Pelaksanaan tugas piket secara teratur
 - Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah
 - Mengajukan usul pemecahan masalah

C. Kerangka Berfikir

Menurut Suharsimi Arikunto (2013, h. 84) “Kerangka pemikiran adalah sebuah titik tolak yang kebenarannya diterima oleh peneliti dan sifat kebenarannya dan sifat kebenaran ini selanjutnya diartikan pula peneliti dapat merupakan satu atau lebih hipotesis yang sesuai dengan penyelidikannya”.

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini

adalah masalah peningkatan mutu pendidikan. Jika membaca hasil-hasil

penelitian tentang peran kepala madrasah dalam peningkatan mutu sekolah

pada umumnya menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung dan kunci keberhasilan bagi madrasah berprestasi atau madrasah sukses adalah faktor tanggung jawab dari kepemimpinan atau manajemen kepala madrasah. Sebagaimana penelitian Edmonds yang meneliti tentang sekolah-sekolah yang selalu meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh kepala madrasah yang baik.

Menurut Fullam yang dikutip oleh. Mulyadi, menemukan bahwa kepala madrasah merupakan agen bagi perbaikan sekolah. Penelitian Rutterford menyebutkan bahwa kepala sekolah yang efektif memiliki visi yang jelas, dan mampu menerjemahkannya menjadi sasaran madrasah yang berkembang menjadi harapan besar di masa depan yang difahami, dihayati dan diwujudkan oleh seluruh warga madrasah (Mulyadi, 2010 : 60).

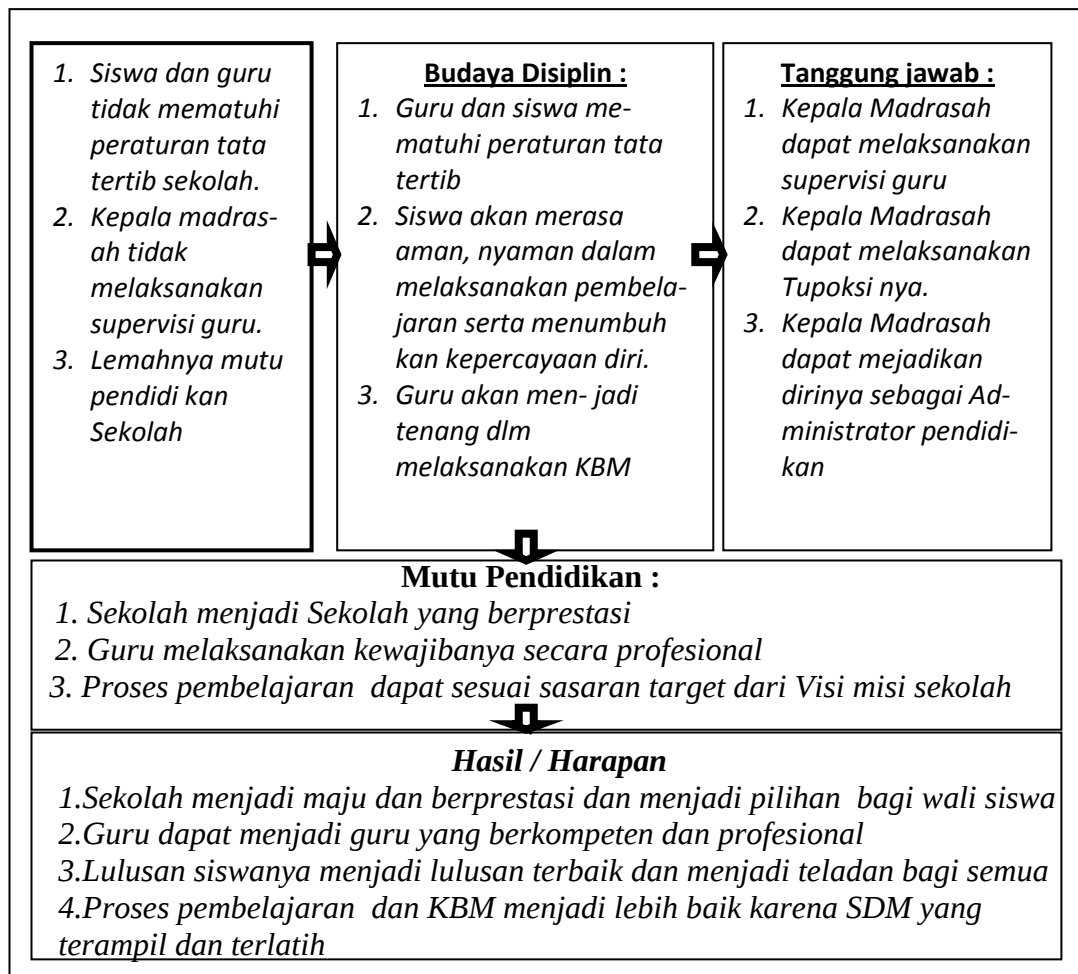
Bertolak dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat difahami bahwa

sukses atau tidaknya madrasah dalam mencapai prestasi tertentu banyak

dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan/ manajemen kepala madrasah. Secara keseluruhan perbaikan sistem madrasah ini akan dapat terlaksana jika kepala madrasah sebagai pemimpin menyadari fungsinya sebagai pemimpin dan manajer menyadari fungsi dan tanggung jawabnya. Sehingga analisis penelitian ini memfokuskan pada 3 variabel yaitu:

- a. Budaya disiplin dikarenakan siswa dan guru tidak mematuhi peraturan tata tertib sekolah .
- b. Tanggung jawab disebabkan Kepala Madrasah tidak melaksanakan supervisi guru, dan tidak memposisikan sebagai administrator madrasah sehingga gurupun tidak melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pendidik yang bertanggung jawab

c. Mutu dikarenakan lemahnya mutu pendidikan Madrasah tersebut sehingga visi dan misi madrasah tidak bisa tercapai, Dalam hal ini penulis membuat gambar kerangka berfikir sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



(Gambar Kerangka 1)

Jika dilihat dari gambar diatas, pengembangan budaya mutu di madrasah bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang relatif panjang dengan berbagai tantangan dan bahkan resistensi yang dihadapi. Untuk pengembangan budaya mutu harus dimulai dari tanggung jawab, kemauan dan kemampuan kepala

madrasah bersama staf dan stakeholders dalam melakukan *school review* secara cermat dan obyektif. Bertolak dari *school review* kemudian madrasah harus menerapkan *benchmarking* dan ditindaklanjuti dengan control mutu (*quality control*). Dalam arti, setelah menetapkan performa ideal, Kepala madrasah bersama staf harus berusaha melakukan control mutu dengan cara membandingkan antara performa actual dengan performa ideal .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

C. Kajian Riset Terdahulu

Analisis yang lebih mendalam,peneliti perlu melihat kepada hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain untuk mengambil manfaat dari penelitian-penelitian tersebut (mafaat dari penelian orang yeng terlebih dahulu melakukan

penelitian dengan metode simulasi tersebut). Diantara beberapa orang yang pernah melakukan Penelitian tentang Kemampuan Manajerial yaitu : Wahyudin dengan judul : “Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Al Hidayah Cinere”.

Adapun beberapa penelitian yang penulis temukan yang memiliki kajiannya hampir sama tetapi berbeda fokus kajiannya, antara lain :

Table 1.1
Telaah pustaka

No	Nama Peneliti, judul dan tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil	Persamaan Perbedaan	Tujuan Penelitian Yang Akan Diteliti Dengan Penelitian Sebelumnya
1	Mulyadi, 2014. Yang berjudul “ Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu ”	Mengetahui tentang peningkatan budaya mutu di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah dalam memba	penelitiannya, menyebutkan bahwa untuk mengembangkan budaya mutu di sekolah, kepala sekolah melaksanakan tugas secara maksimal dan mengoptimalkan tenaga pendidik dan kependidikan.	3. Penelitian Kualitatif 4. Bertujuan meningkatkan mutu di sekolah/ madrasah Penelitian ini membahas tentang bentuk kepemimpinan sementara yang penulis kaji adalah penerapan atau implementasi sikap disiplin dan tanggung jawab Pemimpin	Pengembangan budaya mutu dan mengoptimalkan tenaga pendidik merupakan bagian dari peningkatan mutu pendidikan sehingga ini tidak dipisahkan dengan disiplin dan tanggung-jawab Kepala madrasah

		ngun budaya mutu karena tuntutan terhadap peningkatan dan perbaikan mutu sekolah semakin tinggi			
2	Anik Mufaiz, 2008. Dengan judul “Kepemimpinan Visioner untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri	Penelitian ini menekankan pada efektifitas kepemimpinan visioner untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTS Negeri Kendal.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner di MTsN Kendal telah dijalankan secara	Penelitian kualitatif. Penelitian ini berbeda dg yang penulis kaji, yaitu bentuk pemimpin yang lebih mengedepankan visi sekolah nya, bukan implementasi disiplin dan tanggung jawab	Tercapainya kepemimpinan visioner ini akan berpengaruh kepada tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab kepala madrasah dan guru

	Kendal²		optimal		
3.	Nihayatus Sholikhah 2013, Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruh Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru MTs Daruss'adah Bulus Kecamatan Patehan Kabupaten Kendal.	Penelitian ini menekankan kemampuan kepala sekolah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru MTs Daruss'adah Bulus Kecamatan Patehan Kabupaten Kendal	hasil studi menunjukkan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan kepala madrasah dapat mempengaruhi upaya peningkatan mutu kompetensi pedagogik guru	Penelitian berbeda dengan penelitian yang penulis kaji karena menekankan pada kemampuan pribadi kepala sekolah dalam bidang akademis di sedangkan penulis mengkaji aspek disiplin guru dan tanggung jawab kepala sekolah	Kompetensi pedagogik guru MTs meningkat dengan persepsi kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan salah satu persepsi tersebut adalah disiplin dan tanggung jawab kepala madrasah
4	Nikmatul Maula Maksumah 2017 Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan	Penelitian ini menekankan strategi yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan	Penelitian berbeda dengan penelitian yang penulis	Program bahasa yang menjadi program

	mutu Pendidikan Bahasa asing di sekolah di SMA Nurul Jadid Paiton probolinggo	digunakan oleh Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu Bahasa asing	mutu program bahasa	kaji Karena menekankan pada kemampuan strategi kepala sekolah dalam bidang program bahasa khususnya sedangkan penulis mengkaji aspek disiplin guru dan tanggung jawab kepala sekolah	unggulan suatu sekolah akan menjadi faktor penting gambaran peningkatan mutu pendidikan dan hanya kedisiplinan dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari keberhasilan program bahasa
5	M. Isa Idris Kepemimpinan Kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN 3 Waykanan	Penelitian ini menekankan pada kemampuan Kepala Madrasah menganalisa strategi kepemimpinan untuk peningkatan mutu pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan proses kepemimpinan melalui perubahan tipe dan karakter kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah	Penelitian berbeda dengan penelitian yang penulis kaji Karena menekankan Aspek tipe atau karakter Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sedangkan penulis mengkaji aspek disiplin guru dan tanggung jawab kepala sekolah	Proses kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan akan dititikberatkan pada kedisiplinan dan tanggung jawab kepala Madrasah

D. Kajian Teori

1. Pengertian Budaya Disiplin

Menurut bahasa, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991: 149).

Sedangkan, menurut Kotter dan Heskett pengertian budaya secara istilah dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (Muhammad Fathurrohman, 2015 : 48).

Pengertian lain tentang budaya, bahwa budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Budaya sebagai sebuah pola asumsi dasar bersama yang dipelajari oleh kelompok seperti memecahkan masalah atas adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja cukup baik untuk dianggap sah dan, oleh karena itu, untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam Anda merasakan, memikirkan, dan merasa berkaitan dengan masalah tersebut.

Pengertian disiplin ada dua pengertian yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Ditinjau dari segi bahasa, disiplin berasal dari kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discerre* yang memiliki arti belajar (Ngainun Naim, 2012 : 142). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki obyek dan sistem tertentu (Tim Penyusun Pusat Bahasa Indonesia, 1989 : 208).

Kedisiplinan masyarakat adanya pengendalian terhadap tingkah laku dan penguasaan diri. Kedisiplinan sangat penting diterapkan sebagai prasyarat pembentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian, disiplin melatih diri untuk memben-tuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- 3) Keith Davis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab (Santoso Sastropoetra, tt : 74).
- 4) Soegeng Prijodarminto dalam buku “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk me-lalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ket-aatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban (Soegeng Prajodarminto, 2004 : 23).

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan terus menerus yang dikembangkan secara berkelanjutan yang dikembangkan serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan kesetiaan, ketertiban dan semua yang dilakukan atas dasar kesepakatan dan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Sedangkan untuk kedisiplinan sendiri adalah suatu tidakan atau sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang

berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan siap menerima sanksi- sanksi atau hukuman apabila melanggar aturan.

Budaya disiplin adalah pembiasaan diri menaati atau mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan cara mengendalikan diri agar tidak melakukan pelanggaran dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap sehingga akan terbentuk atau tertanam kuat pada jiwa atau pribadi siswa (Ngainun naim, 2012:142)

Dasar-dasar Budaya Disiplin menurut Ngainun naim sebagai berikut :

c. Al-Qur'an

Pembinaan kedisiplinan anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu singkat.

d. Sunnah

Sunnah berisi segala perbuatan, perkataan maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW. Banyak redaksi hadits yang menganjurkan agar setiap muslim berdisiplin, salah satunya isi hadits tersebut ialah:

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar berkata: “jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu waktu sore dan

pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (H.R Al-Bukhari)

Tujuan budaya disiplin adalah untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Disiplin Siswa a. Faktor dari dalam (intern) Faktor-faktor intern yang dimaksudkan adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam diri manusia. Dalam hal ini, keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi usaha pembentukan disiplin diri. b.Faktor dari luar (ekstern) Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kendala atau faktor yang menghambat dalam menerapkan disiplin, yaitu: 1) Kepemimpinan guru yang otoriter dan menyebabkan sikap anak didik yang agresif serta ingin memberontak akibat kekangan dan perlakuan tidak manusiawi. 2) Kurang diperhatikannya kelompok minoritas, baik yang berada diatas rata-rata maupun yang berada di bawah rata-rata dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah. 3) Siswa kurang diperhatikan dan kurang dilibatkan dalam perencanaan-perencanaan yang digagas sekolah. 4) Latar belakang keluarga. 5) Sekolah kurang mengadakan kerjasama dan saling melepas tanggung jawab.

2. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin diharapkan dapat mendidik untuk berperilaku sesuai

dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu sebagai berikut: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran, (4) penghargaan untuk perilaku yang baik. 1. Peraturan Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, yang tujuannya membekali dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi, yaitu peraturan yang mempunyai nilai pendidik, sebab peraturan memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. 2. Hukuman Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat didalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Hukuman mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menghalangi. 47 Hukuman menghalangi mengulangi tindakan yang tidak diinginkan. *Kedua*, mendidik. Mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dan yang *ketiga*, memberi motivasi. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. 41 Syarat-syarat dalam memberikan hukuman yang bersifat

mendidik atau pedagogik, yaitu: a. Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggung jawabkan dalam arti tidak dilakukan dengan sewenang-wenang. b. Hukuman itu sifatnya memperbaiki. Maksudnya, ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum. c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam apalagi yang sifatnya perseorangan. d. Tidak dilakukan dalam keadaan marah, karena memungkinkan akan tidak adil dan terlalu berat. e. Hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. f. Bagi si terhukum, hukuman itu hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedudukan atau penderitaan yang sebenarnya.

3. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga penghargaan, yaitu: *pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik, *kedua*, penghargaan berfungsi sebagai untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial dan yang *ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini. Bentuk penghargaan yang digunakan bisa berupa penerimaan sosial, hadiah kadang-kadang diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku yang baik, perilaku yang istimewa.

4. Konsisten Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetaatan,

yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaiknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsisten harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Konsisten dalam disiplin mempunyai tiga fungsi yang penting, yaitu: mempunyai nilai mendidikan yang besar, mempunyai nilai motivasi yang kuat, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

4. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin di sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. *Ketiga*, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. *Keempat*, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Underwood, dalam bukunya *Problems And Processes Discipline* (2013:12) Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan diantaranya :

- a. Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan siswa. Hal ini berarti bahwa tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan, agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan siswa rendah.
- b. Keteladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswanya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Guru harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya. Hal inilah yang mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan
- c. Balas jasa Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah atau pelajarannya. Jika kecintaan siswa semakin baik terhadap pelajaran, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula

6. Macam-Macam Disiplin

Disiplin menurut Oteng Sutrisno berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena

na mereka benar-benar menghendaknya bukan karena takut akan akibat dari ketidakpatuhannya. Dalam suatu organisasi yang telah menerapkan disiplin positif, beberapa siswa kadang-kadang melakukan suatu kesalahan yang melanggar tata tertib. Maka akibat yang ditimbulkan adalah kewajiban dalam menetapkan suatu hukuman. Akan tetapi hukuman yang diberikan ini bukanlah bermaksud untuk melukai, akan tetapi yang sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman tersebut diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan. Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern bahwa agar anak-anak lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

- b. Disiplin Negatif Yang dimaksud disiplin negatif di sini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan guru. Dengan demikian hukuman merupakan ancaman bagi siswa. Disiplin yang ditegakkan dengan cara seperti ini ternyata tidak membawa hasil yang memuaskan, karena seorang siswa hanya berada di sekolah selama 7 jam saja, selebihnya dikembalikan kepada masing-masing orang tua, selain itu prestasi

kerja yang dicapai/diperoleh dikarenakan hanya karena untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus ikhlas. Meskipun disiplin negatif ini mempunyai banyak kekurangan akan tetapi pada waktu-waktu tertentu tetap diperlukan pula sikap kekuatan dan kekuasaan apabila memang hanya inilah cara satusatunya jawaban yang perlu dilakukan agar tujuan dapat tercapai serta berjalan dengan lancar.

Sedangkan menurut Ali Imron berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan maka kedisiplinan dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu : 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mempunyai tingkat disiplin yang tinggi manakala seorang anak tersebut mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran seorang guru tanpa harus menyumbangkan pikiran-pikirannya atau ide-ide-nya. Seorang anak diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki seorang guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian maka seorang guru dalam membangun sikap disiplin seorang anak bebas memberikan tekanan kepada seorang anak. Dengan demikian anak takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh seorang guru di sekolah agar kedisiplinan itu dapat terwujud. 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Pandangan dalam konsep yang kedua ini merupakan pertentangan atau antitesa dari konsep *otoritarian*, akan tetapi kedua konsep ini sama-sama berada pada sisi yang ekstrim. Menurut konsep ini seorang anak haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Dengan demikian maka aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada anak. Dengan kata lain seorang anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Konsep yang ketiga

ini merupakan *konvergensi* dari konsep otoritarian dan konsep *permissive*. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang siswa memang diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk berbuat apa saja. Akan tetapi seorang anak yang bersangkutan tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, karena di dunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak. Sebab dalam melaksanakan kebebasan tersebut ada batas-batas yang harus diikuti. Kebebasan yang terkendali ini sering juga dikenal dengan kebebasan yang terbimbing. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan maka konsekuensinya haruslah ia tanggung. Terbimbing dalam arti ini adalah diaksentualisasikan terutama dalam hal yang konstruktif. Sehingga apabila arah perilaku tersebut berbelok ke hal-hal yang destruktif, maka dibimbing kembali ke arah konstruktif.

7. Usaha Pelaksanaan disiplin

Usaha pelaksanaan Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Muryanto (2008: 56) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak yaitu: (1) Menunjukkan kasih sayang walaupun mereka melakukan kesalahan (2) Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten (3) Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat (4) Tidak menggunakan kata-kata kasar (5) Memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri Sedangkan menurut Hurlock (1999: 93-94) disiplin dapat terbentuk dengan cara: 21 (1) Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali

tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil memenuhi standar. (2) Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri. (3) Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan reward jika anak tidak bisa memenuhi standar. Berdasarkan pada pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, maka ditetapkan bahwa cara pembentukan disiplin yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendisiplinkan anak secara demokratis yaitu mendisiplinkan anak secara tegas dan konsisten dengan menggunakan metode diskusi serta memberikan teladan dan tetap menunjukkan kasih sayang kepada anak.

Dalam Al Qur'an diterangkan tentang disiplin surat Al Asr ayat 1-3 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَ خَسِيرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya : Demi masa sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengamalkan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (S.Al Asr 1-3).

Discipline is one of the to remedy a mistaken behaviour. Discipline does encourage guide, and help children to gain a feeling of contentment through loyalty obdience, and educate children to think on a regular basis. Hurlock

states that in childhood stage, appreciation has its own instructive value.(Journal of early childhood education Papers).

Disiplin merupakan suatu cara untuk memperbaiki tingkah laku yang salah. Disiplin juga mendorong, membimbing dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan,kepatuhan, dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur.(Journal of early childhood education Papers).

8. Pengertian Mutu Pendidikan

Pengertian mutu pada mulanya berkembang dalam dunia bisnis, terutama industri, berkaitan dengan kebutuhan untuk membangun keyakinan bahwa produknya memiliki spesifikasi, sehingga memberikan kepuasan kepada konsumen. Dengan spesifikasi yang diyakini dan kemauan konsumen menjadi puas, pada gilirannya akan menentukan berapa nilai uang dari produk yang dihasilkan itu.

Menurut S. Arcato bahwa mutu adalah perubahan dan berpikir tentang perubahan sering menimbulkan rasa takut pada banyak orang. Komitmen untuk berubah akan membantu mengurangi ketakutan pada orang-orang di lingkungan sekolah (Arcara Jerome S, 2006 : 25).

Menurut Juran, mutu adalah kecocokan penggunaan produk (fitness for use) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. (Nasution M.N, 2001:15-16)

Dalam konsep Deming pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran , baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan. (Nasution M.N, 2001:15-16)

Adapun ukuran mutu menurut kriteria mutu Baldrige berfokus pada 7 area topik yang secara integral dan Dinamis saling berhubungan yaitu : Leadership, information and analysis, strategic quality planning, human resource management, quality assurance product of product and service, quality result and customer satisfaction.(Nurochim,multiply.com/journal). Dari 7 area topik jika diukur dengan kriteria Baldrige Award maka perbaikan system manajemen kualitas adalah sebagai berikut :

Kepemimpinan, Analisis dan informasi, perencanaan mutu strategis, pengembangan SDM, Manajemen kualitas proses, hasil-hasil kualitas, kepuasan pelanggan.

Secara esensial, pekataan mutu itu menunjukkan pada ukuran penilaian atau penghargaan yang di berikan atau dikenakan pada barang (*product*) dan atau jasa (*services*) tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atau bobot dan atau kinerjanya. Ukuran mutu yang mutlak, erat kaitannya dengan ukuran kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*) dan idealitas seperti sering terdengar penggunaan ungkapan nilai-nilai luhur (*high quality, top quality, quality product*). Jadi dalam pendidikan makna mutu seperti ini tidak mudah untuk diterapkan.

Setiap program mutu selalu mencakup komponen penting sebagai berikut :

- 5) Harus ada komitmen berubah, semua anggota komite sekolah, kepala madrasah, guru, staf, tata usaha, dan semua siswa harus memperlihatkan komitmennya terhadap perubahan . harap diingat tidak semua hal akan berjalan baik pada awal untuk mungkin selamanya.
- 6) Memahami dengan baik kedudukan sekolah dalam kaitan dengan perubahan lingkungan.
- 7) Memiliki visi masa depan yang jelas dan semua orang atau unsur di sekolah harus berpegang pada visi itu. Visi merupakan mercusuar yang menjadi pedoman bagi tim dalam pengembangan mutu itu. Visi akan membantu setiap orang untuk tetap berfokus dan berkomitmen terhadap transformasi mutu.
- 8) Memiliki rencana untuk mengimplementasikan mutu di sekolah. Rencana yang dibuat akan memberikan pedoman pada tim yang akan melaksanakan proses implementasi.

Mutu menjadi pertimbangan yang mendasar bagi sistem pendidikan Indonesia.

Selama bertahun-tahun sistem pendidikan yang terpusat telah menghancurkan sistem.

Mutu Pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Tanpa melalui proses pendidikan yang bermutu, mustahil pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu. Bahkan tanpa didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu, mustahil terjadi proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti: administrator, guru, konselor dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai baik mutu maupun jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemennya yang tepat, serta lingkungan yang mendukung. Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen, pelaksana, dan kegiatan pendidikan atau disebut sebagai mutu total atau "*total quality*" adalah suatu yang tidak mungkin, hasil pendidikan yang bermutu dapat dicapai hanya dengan satu komponen atau kegiatan yang bermutu. Kegiatan pendidikan cukup kompleks, satu kegiatan, komponen, pelaku waktu, terkait, dan membutuhkan dukungan dari kegiatan, komponen, pelaku, serta waktu lainnya. Faktor-faktor yang terlibat dalam pengembangan mutu pendidikan secara sistematis

Dalam dunia bisnis, baik yang bersifat produksi maupun jasa, program mutu merupakan program utama sebab kelanggengan dan kemajuan usaha sangat ditentukan oleh mutu sesuai dengan permintaan dan tuntutan pengguna. Permintaan dan tuntutan pengguna terhadap produk dan jasa layanan terus berubah dan berkembang. Sejalan dengan hal tersebut diatas, mutu produk dan jasa layanan yang diberikan harus selalu ditingkatkan. Dan saat ini, mutu bukan hanya masalah dan kepedulian dalam bidang bisnis saja, tetapi juga terkait dengan bidang lainnya seperti: pemerintah, layanan sosial, pendidikan, bahkan bidang keamanan dan ketertiban.

Banyak masalah mutu dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana, dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan. Padahal mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti lulusan tidak dapat melanjutkan studi, tidak dapat menyelesaikan studinya pada jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja/tidak berprestasi, tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat, dan tidak produktif. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat serta memungkinkan menjadi warga yang tersisih dari masyarakat.

6. Karakteristik Sekolah yang Memiliki Budaya Mutu

Budaya sebagai kualitas kehidupan (Way of Life) dalam sebuah organisasi sekolah termanifestasikan dalam aturan-aturan atau norma-norma, tata kerja, dan juga gaya kepemimpinan.²⁰ Dalam upaya menerapkan budaya kualitas (mutu) secara menyeluruh, ada enam nilai yang harus dijadikan prinsip dasar bagi pimpinan sebuah organisasi atau institusi, yaitu:²¹ 1. Kedudukan dalam organisasi, penyelenggara dan pengguna pendidikan diposisikan sama. Yang dimaksud adalah perlunya diketahui dan dikenal dalam sebuah sekolah bukan hanya staf akademik dan staf pendukung serta manajemen tertingginya saja, tetapi perlu mengetahui siswa, dan pihak yang berkepentingan, seperti wali siswa, pemerintah, sponsor, dan lainnya. Pandangan dari penyelenggara dan pengguna perlu diperhitungkan dalam usaha meningkatkan kualitas yang berkelanjutan.

Bekerja secara berkelompok adalah bekerja kearah untuk mencapai tahap mutu yang diharapkan. Apabila terjadi masalah selama proses, seseorang dalam kelompok akan menyelesaikan secara bersama-sama. Karena mereka merasakan bahwa kelompok merupakan milik bersama dan masalah yang dihadapi perlu diselesaikan secara bersama-sama pula

e. Antara bawahan atau atasan adalah sama (keterbukaan)

Nilai kedua ini berkaitan dengan nilai yang pertama diatas, yaitu, melibatkan lingkungan kerja dalm suatu kelompok. Sebagai contoh untuk memahami nilai kedua ini, apabila bekerja dalam suatu madrasah dengan kepala madrasah yang senantiasa berbincangbincang dengan staf untuk saling memberikan pandangan mereka tentang tugas-tugas sehari-hari. Dan kepala madrasah juga meminta pendapat dari staf dalam menyelesaikan suatu masalah. Staf merasakan bahwa kepala madrasah sebagai patner kerja, sehingga staf tidak segan untuk bertanya atau memberikan pendapatnya dan sekaligus untuk meningkatkan kemampuan masing-masing staf.

f. Hubungan yang harmonis

Dalam perakteknya, hal ini dibagi kepada kedua aspek bagi seorang kepala madrasah, yaitu: Pertama, seorang kepala madrasah perlu melihat dari sudut pandang yang lain secara produktif. Apabila siswa tidak dapat mengerjakan tugas pada waktu yang ditentukan, maka jangan langsung menghukum supplayer atau siswa yang bersangkutan, tapi perlu bertanya alasan mengapa bisa terjadi demikian. Kedua, seorang kepala madrasah perlu bersediah mendengar dari pihak lain. Sebenarnya nilai ini sangat sulit dipraktekkan terutama bagi kepala madrasah, untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan staf, kepala madrasah perlu belajar.

g. Fokus kepada proses

Organisasi adalah suatu sistem, dan dalam sistem melibatkan proses yang perlu dijalankan dengan baik untuk mensukseskan sistem bersangkutan. Proses di institusi pendidikan madrasah, meliputi: pendaftaran siswa, pengajaran dan pembelajaran, ujian dan lain-lain. Dan Sudah merupakan kebiasaan pelanggan (siswa) mendapatkan proses ini. Kepala sekolah atau madrasah perlu memfokuskan diri ketika terjadi ketidakpuasan di hati mereka atau terdapat kesalahan kepada proses ini. Pihak kepala madrasah tidak boleh menyalahkan staf yang menjalankan proses bersangkutan. Mereka perlu meneliti kembali langkah-langkah proses tersebut, karena kepala madrasah yang bertanggungjawab atas kelemahan proses tersebut. Menyalahkan seseorang karena kelemahan proses tidak ada manfaatnya, justru sebaliknya akan mengurangi semangat staf dalam meningkatkan prestasinya dan belum tentu juga menyelesaikan masalah yang sebenarnya, karena setiap staf mempunyai cara kerja yang berbeda. Jika memang ternyata staf menjadi penyebab kelemahan dalam menjalankan proses, kepala madrasah perlu memberikan bantuan berupa pelatihan merupakan suatu alat untuk menguatkan dan meningkatkan mutu secara terus-menerus.

- h. Tidak ada kejayaan dan kegagalan, tetapi pembelajaran dari pengalaman. Kesuksesan atau kegagalan dalam suatu proses bersifat sementara dan sangat tergantung kepada pandangan dan penilaian individu dan kelompok pelanggan. Apa yang diperlukan ialah kesuksesan terus-menerus dan bagaimana untuk mencapainya. Kepala madrasah tidak boleh terlalu gembira dan terus terlena apabila mencapai suatu kesuksesan.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Mutu Sekolah

Faktor – faktor yang mempengaruhi budaya mutu, Burnham (2007) yang dikutip oleh Mulyadi (2010: 66) mendefinisikan beberapa faktor yang mempengaruhi budaya mutu yang meliputi:

1. Nilai-nilai dan misi organisasi

Nilai-nilai dan misi madrasah merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi budaya mutu di madrasah. Budaya merupakan sesuatu yang dibangun atas nilai-nilai yang dianut oleh organisasi termasuk madrasah. Nilai-nilai dari pendiri atau pemimpin madrasah yang kemudian bertemu dengan nilai-nilai yang dianut oleh para guru dan tenaga kependidikan lainnya akan membentuk lingkungan madrasah yang kompleks yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai-nilai baru atau nilai-nilai tersaring yang akan dijadikan sebagai nilai-nilai kelompok yang juga disebut dengan budaya kelompok.

Budaya kelompok yang berintikan nilai-nilai untuk selalu berkembang itulah yang kemudian disebut dengan budaya mutu. Budaya ini akan diwujudkan dalam hal-hal yang nampak (visible) seperti logo, simbol-simbol yang kasat mata, cara-cara berpakaian, seremonial-seremonial yang dilakukan, cerita/perilaku-perilaku yang muncul, ritual-ritual dan hal-hal lain yang kasat mata.

2. Struktur organisasi

Struktur organisasi juga akan mempengaruhi budaya mutu yang akan berkembang dalam madrasah atau sekolah. Misalnya struktur organisasi dengan sistem sentralisasi pasti akan berbeda dengan struktur organisasi yang desentralisasi, karena dalam struktur organisasi yang berbeda akan membedakan pula tanggungjawab dan wewenang pada masing-masing bagian. Struktur organisasi yang handal dan mampu untuk melaksanakan proses pengembangan secara terus-menerus merupakan suatu tim yang baik.

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor penting dalam banyak hal, termasuk dalam menumbuhkan budaya mutu di lembaga pendidikan. Organisasi yang memiliki budaya mutu yang baik selalu memiliki model komunikasi

yang efektif, baik antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok. Alur komunikasi dapat digunakan dengan leluasa, terbuka, jujur dan berlangsung dua arah, bahkan sebuah perusahaan besar

4. Pengambilan keputusan Pengambilan keputusan akan sangat terlihat dalam organisasi organisasi yang memiliki budaya mutu.

Pengambilan keputusan dalam organisasi seringkali berkaitan dengan wewenang atau otoritas. Otoritas yang cukup dari suatu jabatan akan terhindar dari proses pengambilan keputusan yang kompleks dan berbelit-belit.

5. Lingkungan kerja Lingkungan kerja akan dapat mempengaruhi budaya mutu di madrasah. Lingkungan madrasah yang nyaman, bersih, pengembangan secara berkelanjutan pada proses pembelajaran dan interaksi sosial yang sehat akan dapat mempengaruhi lingkungan kerja yang baik.

6. Rekrutmen dan seleksi Rekrutmen dan seleksi merupakan proses yang banyak mendapatkan perhatian diberbagai pembahasan SDM, hal tersebut dikarenakan rekrutmen dan seleksi merupakan pintu gerbang dari masuknya SDM di suatu organisasi atau madrasah. Rekrutmen dan seleksi pegawai baru hendaknya memperhatikan kesesuaian antara budaya dalam madrasah dengan ketrampilan yang dibutuhkan.

8. Peran Budaya Mutu dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

1. Pengertian prestasi

Beberapa ahli memberikan definisi tentang prestasi :

1. Menurut Nana Sudjana, prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.
2. Menurut Mulyono Abdurrahman, prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.
3. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi belajar merupakan hasil dari suatu

kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok

a. Prestasi akademik, Prestasi dalam bidang akademik hasil yang diperoleh dari kegiatan di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran (Measurement) dan penilaian atau (Evaluation). Evaluasi dalam dunia pendidikan meliputi evaluasi terhadap hasil belajar, proses belajar mengajar dan evaluasi terhadap kurikulum. Oleh karena itu perlu dituntut adanya evaluasi yang cermat, yaitu suatu evaluasi yang mampu mengungkapkan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dengan tepat. Prestasi akademik yang dicapai siswa adalah hasil usahanya belajar di kelas. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

b. Prestasi non akademik

Prestasi non akademik adalah prestasi yang dicapai oleh siswa sewaktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Di sekolah seringkali pengajar harus berhadapan dengan siswa-siswa yang prestasi non akademiknya tidak sesuai dengan harapan pengajar. Pengajar cenderung untuk mengatakan bahwa siswa tidak bermotivasi dan menganggap hal ini sebagai kondisi yang menetap.

9. Manajemen Madrasah

Manajemen yang berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi. Manajemen sekolah sebagai bagian dari manajemen pendidikan nasional, dalam perkembangannya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang menuntut

penyesuaian-penyesuaian terhadap berbagai perubahan-perubahan yang menggambarkan kategori manajemen tersebut. Manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen, dalam perkembangannya pengertian dari manajemen sekolah juga beragam. Manajemen berasal dari 'to manage' yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola (echola dan Shadily 1994).

Pidarta (2004:4) menyatakan manajemen adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sagala (2007:55) menyatakan bahwa manajemen sekolah adalah proses dari instansi yang memimpin dan membimbing penyelenggaraan pekerjaan sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Karena itu prinsip-prinsip manajemen sekolah yang dapat dipegang adalah memperoleh hasil yang paling efektif melalui orang-orang yang profesional mengacu pada visi dan misi sekolah dengan jalan melakukan proses manajemen, yakni menjalankan fungsi pokok program sekolah yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan sekolah sebagai penanggung jawab institusi sekolah, guru sebagai penanggung jawab pelayanan belajar pada peserta didik, dan tenaga kependidikan sebagai penanggung jawab pelayanan teknis kependidikan di sekolah.

Fungsi manajemen sekolah berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan oleh manajemen sekolah. Fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah dapat diklasifikasikan menurut wujud masalahnya, kegiatan manajemen dan kegiatan kepemimpinan.

Fungsi manajemen sekolah dilihat dari aktivitas atau kegiatan manajemen meliputi:

c. Kegiatan manajerial yang dilakukan oleh para pimpinan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, penilaian, pelaporan dan penentuan anggaran.

d. Kegiatan yang bersifat operatif, yakni kegiatan yang dilakukan oleh para pelaksana. Kegiatan ini berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan. Fungsi operatif meliputi ketatausahaan, perbekalan, kepegawaian, keuangan dan humas. Fungsi manajemen sekolah dilihat sebagai kegiatan kepemimpinan lebih ditekankan bagaimana cara manajer dapat mempengaruhi, mengajak orang lain, serta mengatur hubungan dengan orang lain agar bekerjasama mencapai tujuan. Dalam hal ini seorang manajer sekolah hendaknya dapat menerapkan pola kepemimpinan yang efektif. Pola kepemimpinan yang efektif adalah suatu gaya atau model kepemimpinan yang memperhatikan dimensi-dimensi hubungan antar manusia (*human relation*), dimensi pelaksanaan tugas dan dimensi situasi dan kondisi dimana kita berada (Suprihatin 2004:7).

1. Barometer Budaya Disiplin dengan Tanggung Jawab

Pendidikan merupakan sarana paling strategis dalam meningkatkan kualitas manusia . Hal ini berarti melalui pendidikan akan dapat ditingkatkan perbaikan kualitas atau mutu manusia. Secara individu perbaikan kualitas manusia juga sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh dan diikuti-

nya. Kualitas individu yang semakin meningkat dengan pendidikan ini, secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas suatu bangsa.

Pendidikan formal di sekolah memegang peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia di suatu negara. Pendidikan formal di sekolah memuat kegiatan pembelajaran yang membawa makna sangat penting pada terjadinya perubahan perilaku para peserta didik yang notabene merupakan investasi masa depan. Proses pembelajaran ini akan membawa pada perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik. Pembelajaran ini bisa terlaksana di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman mengikuti pembelajaran akan membawa dampak positif tersendiri terhadap perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik.

Banyak permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan Indonesia, salah satunya adalah belum terbangun suasana dan sikap disiplin dari warga sekolah, yang ditandai dengan masih banyaknya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, guru maupun warga lain yang ada di sekolah, misalnya untuk kedisiplinan waktu. Selain itu juga permasalahan belum terbangunnya sikap bertanggung jawab dari warga sekolah, hal ini terlihat dari masih banyaknya tugas tugas dari warga sekolah yang belum terlaksana dengan baik, dilihat dari segi keterlaksanaan program maupun dari upaya pencapaian tujuan secara maksimal.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai upaya, yaitu antara lain melalui pembenahan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, penyediaan sarana pembelajaran, dan peningkatan kompetensi guru. Namun dari sekian banyak upaya tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik tetap menduduki posisi sangat

strategis dan akan berdampak positif. Dampak positif tersebut antara lain; (a). Peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata, (b). Peningkatan kualitas masukan proses, dan hasil belajar, (c) Peningkatan keprofesionalan pendidik, dan (d) Penerapan prinsip pembelajaran. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, adanya kemitraan antar jenjang dan jenis pendidikan, baik dalam tataran praktisimplementasional maupun dalam tataran gagasan konseptual, agar perkembangan peserta didik dapat dipantau kemajuannya, terutama peningkatan prestasi, yaitu kedisiplinan kerja guru. Guru memiliki kedisiplinan dan motivasi kerja yang tinggi, senantiasa memiliki dorongan untuk bekerja gigih guna mencapai prestasi istimewa baik bagi dirinya maupun bagi anak didiknya (standar of excellent), hal ini disebabkan mereka memiliki control diri yang baik sehingga tidak memerlukan pengawasan yang ketat dalam mencapai prestasi kerja yang telah ditentukan.

Kedisiplinan kerja merupakan fungsi operatif keenam dari manajemen sumber daya manusia dan mempunyai peranan penting. Sekarang semakin baik kedisiplinan kerja guru semakin tinggi prestasi siswa yang dicapainya. Tanpa kedisiplinan kerja yang baik, sulit bagi organisasi atau lembaga pendidikan mencapai hasil yang optimal. Dalam kedisiplinan kerja dituntut kesanggupan untuk menghayati aturan, hukum dan tata tertib yang tinggi. Seseorang yang disiplin, maka dalam melaksanakan tugasnya dan mentaatinya dengan kesadaran yang tinggi, terhadap pekerjaan yang dilakukannya sebagai tanggung jawab moral seseorang terhadap pekerjaan yang digelutinya, senantiasa bergairah dan bersemangat dalam melaksanakannya, dalam rangka mendukung terwujudnya tujuan organisasi atau lembaga. Kedisiplinan kerja menurut Malayu SP. Hasibuan (2002: 34) yaitu kesadaran dan kesediaan

seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran yang dimaksud adalah sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Kedisiplinan kerja diartikan bilamana karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya. Mengerjakan semua pekerjaan dengan baik, memenuhi semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.(Mulyasa, 2009: 191). Menurut Soegeng Rijadarmint, dalam Tulus (2004: 31). Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah bertujuan untuk memantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, dan mencegah timbulnya roblemproblem kedisiplinan, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kedisiplinan sekolah dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (help for self help) dalam memecahkan berbagai permasalahan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal dengan yang menyenangkan. Akan tetapi akhir-akhir ini masalah kedisiplinan sering disepelekan, bahkan banyak sekali pelanggaranpelanggagaran yang dilakukan oleh masyarakat terhadap peraturan yang telah disepakati dan ditetapkan. Demikian halnya di sekolah, lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi miniature masyarakat dalam membina kedisiplinan terutama para pendidiknya, sebagai orang yang menjadi contoh bagi peserta didik, terkadang banyak guru yang datang ke sekolah hanya pas mengajar saja, setelah selesai

mengajar pulang, maka apa yang bisa diambil contoh oleh peserta didik, karena jarang berinteraksi sewaktu tidak mengajar (diluar jam mengajar) pada hal yang seharusnya seorang guru datang ke sekolah sebelum jam pembelajaran dimulai dan pulang bersama-sama dengan peserta didik, sehingga walaupun tidak mengajar, masih berada di lingkungan sekolah, agar bisa memahami karakteristik anak dalam kehidupannya. Kedisiplinan harus ditanamkan kepada warga sekolah, baik itu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Sebagai pendidik segala sikap dan perilaku yang dilakukannya tentu akan dilihat dan dicontoh oleh peserta didiknya. Jika seorang guru memiliki sikap kedisiplinan kerja yang tinggi, maka peserta didiknya pun menjadi anak yang senantiasa disiplin, tetapi jika pendidiknya tidak memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, jangan disalahkan bila siswanya juga mengikuti perilaku sang guru yang rendah tingkat kedisiplinannya.

10. Pengertian Tanggung Jawab

Daryanto (2013: 142) menyatakan bahwa Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri , masyarakat , lingkungan (alam, social dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Schiller & Bryan (2002) Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yg bersifat moral.

Menurut Abu dan Munawar (2007) Tanggungjawab merupakan perbedaan antara benar dan yang salah yang boleh dan dilarang yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan buruk , dan sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif. Jadi sejak itu mulai dapat melakukan apa yang dimengertikannya. Tidak lagi tergoda untuk berbuat sama dengan orang lain, sekalipun orang lain itu berjumlah banyak, bersikeras untuk dianut , dan ditantang dengan ancaman ataupun hukuman.

3. Aspek-aspek Tanggung Jawab

Menurut Burhanudin (2000) tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan. Aspek- aspek tanggung jawab menurut Burhanudin sebagai berikut :

d. Kesadaran

Memiliki kesadaran akan etika dan hidup jujur, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap produktif dalam mengembangkan diri. Agar bisa memahami sikap dalam belajar bagi dirinya sendiri.

e. Kecintaan atau kesukaan

Memiliki sikap empati, bersahabat , dalam hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan Individu melihat kebutuhan yang lain dan memberikan potensi bagi dirinya. Dan untuk menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

f. Keberanian

Memiliki kemampuan bertindak indeviden, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar system nilai

4. Jenis – Jenis Tanggung Jawab

Menurut Tirtorahardjo (Ulfa, 2014) Tanggungjawab berdasarkan wujudnya terdiri dari : (1) tanggung jawab kepada diri sendiri. (2) tanggung jawab kepada masyarakat, dan (3) tanggung jawab kepada Tuhan. Berikutnya penjelasan dari ketiga jenis tanggung jawab berdasarkan wujudnya :

d. Tanggung jawab kepada diri sendiri

Hakikatnya manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian. Yang utuh, dalam bertingkah laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Namun, sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

e. Tanggung Jawab Kepada Masyarakat

Selain hakikat manusia sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk social yang berada di tengah-tengah masyarakat dan

tidak mungkin hidup sendiri. Manusia terikat oleh masyarakat, lingkungan dan Negara. Maka dari itu segala tingkah laku atau perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma – norma social, misalnya seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara dan lain-lain.

f. Tanggung jawab kepada Tuhan

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan KepadaNya dan juga menanggung tuntutan norma-norma agama serta melakukan kewajibannya terhadap Tuhan YME. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan Misalnya yaitu mempunyai perasaan berdosa. Berdasarkan penjelasan tentang jenis-jenis tanggung jawab tersebut, maka tanggung jawab belajar siswa termasuk dalam jenis tanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat, artinya siswa tersebut harus bisa menanggung kata hatinya untuk bersedia melakukan kewajibannya sebagai siswa dan berkomitmen untuk membiasakan diri dalam belajar dengan baik dan disiplin.

Sedangkan ciri-ciri seorang yang bertanggung jawab menurut Astuti (2005) antara lain yaitu :

- l. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dia menyadari tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas sebagai siswa.
- m. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, setiap hal yang dilakukan memiliki alasan yaitu maksud dan tujuannya.
- n. Tidak suka menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan orang tersebut.
- o. Kemampuan dalam menentukan pilihannya menurut Pearson & Trout (2015) Menyatakan bahwa satu- satunya alasan individu memiliki kesadaran adalah kesadaran memungkinkan individu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri.
- p. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.
- q. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- r. Memiliki beberapa saran atau minat yang ditekuni.
- s. Menghormati dan menghargai aturan.

- t. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- u. Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan.
- v. Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Adapun Faktor yang mempengaruhi Tanggung jawab Menurut Sudani (A'ans dkk 2014) sebagai berikut :

- 4. Kurangnya kesadaran akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya
- 5. Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki
- 6. Dan layanan Bimbingan konseling yang dilakukan dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum teraksana secara optimal dikelas.

Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah menurut Daryanto (2013-142) adalah :

- 3) Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah antara lain :
 - Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis
 - Melakukan tugas tanpa disuruh
 - Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat
 - Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.
- 4) Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan kelas anatara lain :
 - Pelaksanaan tugas piket secara teratur
 - Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah
 - Mengajukan usul pemecahan masalah

C. Kerangka Berfikir

Menurut Suharsimi Arikunto (2013, h. 84) “Kerangka pemikiran adalah sebuah titik tolak yang kebenarannya diterima oleh peneliti dan sifat kebenarannya dan sifat kebenaran ini selanjutnya diartikan pula peneliti dapat merupakan satu atau lebih hipotesis yang sesuai dengan penyelidikannya”.

**Salah satu isu penting dalam penyeleng-
garaan pendidikan saat ini**

adalah masalah peningkatan mutu pendidikan. Jika membaca hasil-hasil penelitian tentang peran kepala madrasah dalam peningkatan mutu sekolah pada umumnya menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung dan kunci keberhasilan bagi madrasah berprestasi atau madrasah sukses adalah faktor tanggung jawab dari kepemimpinan atau manajemen kepala madrasah. Sebagaimana penelitian Edmonds yang meneliti tentang sekolah-sekolah yang selalu meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh kepala madrasah yang baik.

Menurut Fullam yang dikutip oleh. Mulyadi, menemukan bahwa kepala madrasah merupakan agen bagi perbaikan sekolah.

Penelitian Rutterford menyebutkan bahwa kepala sekolah yang efektif memiliki visi yang jelas, dan mampu menerjemahkannya menjadi sasaran madrasah yang berkembang menjadi harapan besar di masa depan yang difahami, dihayati dan diwujudkan oleh seluruh warga madrasah (Mulyadi, 2010 : 60).

Bertolak dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat difahami bahwa sukses atau tidaknya madrasah dalam mencapai prestasi tertentu banyak dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan/ manajemen kepala madrasah. Secara keseluruhan perbaikan sistem madrasah ini akan dapat terlaksana jika kepala madrasah sebagai pemimpin menyadari fungsinya sebagai

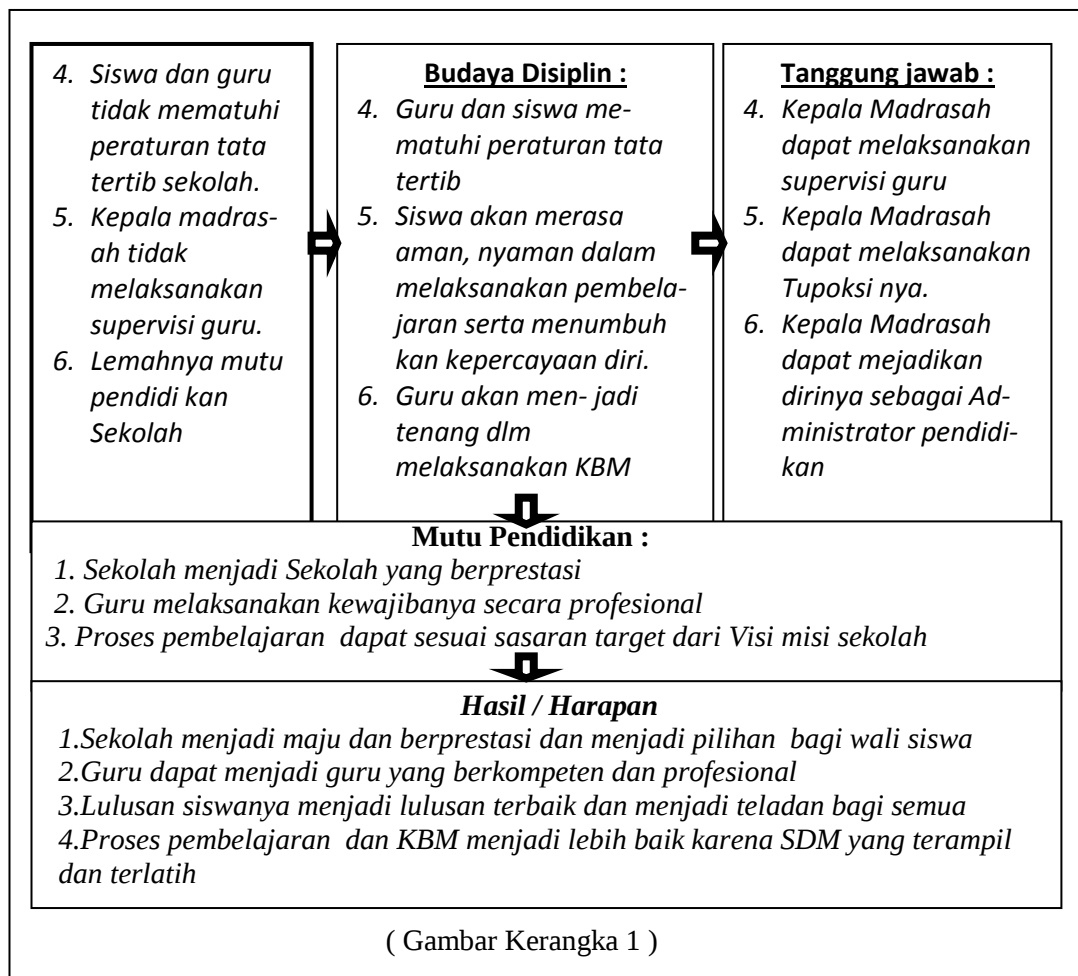
pemimpin dan manajer menyadari fungsi dan tanggung jawabnya. Sehingga analisis penelitian ini memfokuskan pada 3 variabel yaitu:

d. Budaya disiplin dikarenakan siswa dan guru tidak mematuhi peraturan tata tertib sekolah .

e. Tanggung jawab disebabkan Kepala Madrasah tidak melaksanakan supervisi guru, dan tidak memposisikan sebagai administrator madrasah sehingga gurupun tidak melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pendidik yang bertanggung jawab

f. Mutu dikarenakan lemahnya mutu pendidikan Madrasah tersebut sehingga visi dan misi madrasah tidak bisa tercapai,

Dalam hal ini penulis membuat gambar kerangka berfikir sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Jika dilihat dari gambar diatas, pengembangan budaya mutu di madrasah bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang relatif panjang dengan berbagai tantangan dan bahkan resistensi yang dihadapi. Untuk pengembangan budaya mutu harus dimulai dari tanggung jawab, kemauan dan kemampuan kepala madrasah bersama staf dan stakeholders dalam melakukan *school review* secara cermat dan obyektif. Bertolak dari *school*

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a green and yellow border. Inside the circle, there is a stylized illustration of a city skyline with a prominent minaret, an open book, and a quill pen. The text "UNIVERSITAS WAHID HASYIM" is written in a semi-circle at the top, and "SEMARANG" is written at the bottom.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian , pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada BAB IV di atas, penelitian dengan judul *Implementasi Budaya Disiplin dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes (Studi Analisis Kasus kepemimpinan Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor Kabupaten Brebes)* ini dapat disimpulkan :

1. Disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan, sebab dengan tingkat disiplin tinggi , maka tingkat konsentrasi konsentrasi siswa dalam melaksanakan kegiatan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman akan meningkat. Hasil temuan dari rumusan masalah yang pertama yaitu bentuk-bentuk budaya disiplin yang diterapkan Madrasah :
 - a. Implementasi Budaya disiplin di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor sudah diterapkan Kepala Madrasah namun perlu adanya peningkatan dari disiplin Kepala Madrasah Karena Budaya disiplin merupakan jalan menuju mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor

- b. Bentuk-bentuk budaya disiplin Kepala Madrasah yang sudah diterapkan Kepala Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor
Yakni : Disiplin waktu, Disiplin Kelas dan disiplin menegakan aturan.
2. Tanggung Jawab Kepala Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor yaitu dengan menerapkan Tupoksi seluruh Perangkat Madrasah memainkan perannya masing masing sesuai dengan tanggung jawabnya sehingga tidak terjadi *Overtaking* atas bidang pekerjaan yang bukan termasuk dalam wilayah pekerjaannya. Tanggung jawab Kepala Madrasah diterapkan melalui tugas pokok dan Fungsi Kepala Madrasah dengan Istilah EMASLIM (Edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator).
3. Upaya yang dilakukan Kepala Madrasah dalam mengimplementasikan budaya disiplin dan tanggung jawab yaitu dengan Penerapan Budaya disiplin pada diri sendiri dan warga madrasah umumnya dan menerapkan manajemen yang baik sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

B. SARAN

Setelah dilakukan penyimpulan terhadap penggarapan penelitian ini, maka peneliti memberikan masukan dan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Madrasah Aliyah Zaenurrahman adalah sebuah madrasah yang Menjadi Harapan bagi Masyarakat untuk bisa menjadikan siswanya lebih maju lagi dengan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi bagi warga madrasah pada umumnya yang meliputi : Kepala madrasah, guru dan siswanya sehingga dengan proses tersebut madrasah Aliyah Zainurrahman menjadi madrasah yang terbaik dan di jadikan teladan bagi Madrasah Aliyah lainnya walaupun berada di pedesaan dengan segala keterbatasan transportasi yang ada, dengan terciptanya mutu pendidikan yang berkualitas dan di harapkan oleh masyarakat, sehingga kepercayaan orang tua siswa untuk menyekolahkan di Madrasah Aliyah Zainurrahman semakin meningkat.

2. Bagi Kepala Madrasah

Tanggung jawab Kepala Madrasah mengimplementasikan semuanya melalui pelaksanaan Tufoksi masing- masing, yang menjadikan Kepala madrasah sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, Inovator dan Motivator bisa tercapai sehingga Kepemimpinan Kepala Madrasah menjadi kemajuan yang signifikan bagi Madrasah Aliyah Zainurrahman.

3. Bagi Guru Madrasah

Guru sebagai teladan siswa Madrasah Aliyah Zainurrahman dituntut untuk selalu Disiplin dan Tanggung jawab terhadap semuanya,

sehingga dengan kedisiplinan dan tanggungjawab tersebut guru benar-benar telah membimbing dan mengarahkan siswa pada suatu perilaku yang baik , teratur, tertib. Setelah semuanya tercapai, Guru seolah-olah menjadi orang tua kedua setelah ayah dan ibu mereka dan menjadi kebanggaan bagi seluruh siswa Madrasah Aliyah Zaenurrahman Cikeusal Lor, Kabupaten Brebes

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S dan Abdul Jabar, CS., (2004), *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E.,(2004), *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E.,(2005),*Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E.,(2006), *Menjadi Kepala madrasah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E.,(2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Sudarwan Danim (2006) *Visi baru Manajemen dari Unit Birokrasi ke lembaga Akademik*, Jakarta Bumi Aksara
- Wahyusumidjo.(2002) *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Lexy J. Moleong.(2010) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad Fathurrohman (2015) *Budaya Religious Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* , Yogyakarta : Kalimedia.
- Ngainun Naim, (2012) *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa,(1989) *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka
- Soegeng Prijodarminto, (1994) *Disiplin Kiat menuju Sukses*, Jakarta : Pradnya Pratama.
- Sugiono , (2015) *Metode Penelitian dan pengembangan*, Bandung : Alfabeta.
- Mulyasa, E.,(2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E.,(2006), *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung: Remaja

Rosdakarya

- Pidatta, Made, (1997), *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Permadi, D.,(2001), *Manajemen Berbasis Sekolah Kepemimpinan Mandiri Kepala madrasah*, An-Nur2: Sarana Pabca Karya Nusa.
- Permendiknas, (2006), *Tentang Standar 1st (JS) Dan Standar Kompetensi Lulusan (AKI)* Jakarta: Sinar Grafika
- Raka, J., (1983), *Wawasan Kependidikan Guru*, Jakarta: Depdikbud
- Roosjakkars, Ad. (2005), *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan Dan Menyampaikan Pengajaran*, Jakarta Grasindo
- Ridwan (2007), *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru Dan Karyawan*, Bandung: ALFABETA
- Soetjipto, (1934), *Profesi Keguruan*, Jakarta Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N.,Sy., (2001), *Pengembangan Kurikulu : Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sedarmayanti, (2001), *Sumber Daya Manusia Dan Produktifitas Kerja*, Bandung: Mandar Maju
- Sagala, S.,(2004), *Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima
- Suderadjat, H.,(2004), *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembahasan Pendidikan Dalam UU Sisdiknas 2003*, Bandung: Cipta Cekas Grafika
- Sukardi, D, K,. (2002), *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: ALFABETA
- Yuwono, T. dan Abdullah, P., (1994), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya: Arkola